

**ANALISIS KONFLIK SOSIAL DAN KONFLIK POLITIK PADA NOVEL  
SEKALI PERISTIWA DI BANTEN SELATAN KARYA PRAMOEDYA  
ANANTA TOER DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMELAJARAN  
MEMBACA DI SMA**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pendidikan



OLEH

Ririn Anggraeni

NIM 2222092101

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2016

Ririn Anggraeni (2222092101)

Analisis Sosiologi Sastra pada Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya  
Pramoedyana Ananta Toer dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Membaca di SMA

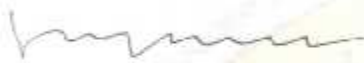
Disetujui :

Tanggal, 24 MEI 2016.....

Tanggal, 24 MEI 2016.....

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.**  
NIP 197902012005011003

**Dr. Firman Hadiansyah, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 198009022006041004

Diketahui :

Tanggal, 3 Juni 2016.....

Tanggal, 3 Juni 2016.....

Dekan,

Ketua Jurusan PBI,



**Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.**  
NIP 196708201998021003

**Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.**  
NIP 197902012005011003

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ririn Anggraeni  
NIM : 2222092101  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skiripsi : Analisis Konflik Sosial dan Konflik Politik Pada Novel Sekali  
Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer  
Dan Rencana Pemelajaran Membaca di Kelas XI SMA.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skiripsi ini saya susun tanpa tindakan penjiplakan/plagiat sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan penjiplakan/plagiat dalam penyusunan Skiripsi ini, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Serang, Mei 2017



Ririn Anggraeni

2222092101





PERJUANGAN ADALAH SEBAGIAN DARI KEHIDUPAN,  
TETAP BERIMAJINASI DAN BERKARYA.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## ABSTRAK

### **Analisis Konflik Sosial dan Konflik Politik Pada Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer Dan Rencana Pembelajaran Membaca di Kelas XI SMA**

Oleh  
**Ririn Anggraeni**  
2222092101

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana konflik sosial dan politik yang terkandung dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer terbitan Lentera Dipantara 2007, “Bagaimana implikasi novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran”. Untuk mengetahui konflik sosial dan politik dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer; menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Membaca di kelas XI SMA yang dapat disusun dengan memanfaatkan hasil analisis dan temuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dan dokumentasi. Adapun teknik catat digunakan untuk mencatat dialog tokoh atau kalimat pengarang yang menunjukkan masalah sosial dan politik, yaitu sebagai berikut masalah kemiskinan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat, dan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan: (1) ditemukan lima masalah sosialpolitik (masalah kemiskinan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, dan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat) dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer; (2) kelima masalah sosialpolitik yang terdapat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer adalah cermin dari kehidupan nyata; (3) hasil analisis novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disusun menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) membaca di kelas XI SMA.



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi, yang berjudul “**Analisis Konflik Sosial dan Politik pada novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pemelajaran Membaca di Kelas XI SMA**”. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan bagi pejuang dan pembawa revolusi umat manusia, yakni Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan keluarganya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Selanjutnya, penulis menyadari akan setiap langkah dalam penulisan ini telah memberikan beragam inspirasi yang tak terlukiskan oleh kata-kata. Untuk itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M. Pd. selaku Rektor universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Arip Senjaya, S.Pd., Mphil., selaku pembimbing I.
4. Dr Firman Hadiansyah, S.Pd., M. Hum., selaku pembimbing II. Terima

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



kasih banyak atas arahan dan didikannya. Semoga apa yang sudah dilakukan dibalas pahala yang tidak terkira dari Allah SWT. Amin.

5. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya selama penulis berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
6. Bapak dan Ibu tercinta, tidak pernah lelah telah memberikan bantuan, motivasi, pengorbanan, serta ikhlas mendoakan penulis.
7. Terima kasih keluargaku kalian telah memberikan arti hidup yang sebenarnya, kepada kakak-kakaku, dan keponakan yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi.
8. In the gank mboy kelas D yaitu : Maryati, Evi, Titi RC, Titi R, Vivi yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
9. Rekan-rekan angkatan 2009 kelas D. Terima kasih kawan atas pengalaman dan kenangan selama 4 tahun.
10. Terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu : Ani, Teh Tria, Nisa, Ale, Kikiw, dan lain-lain.
11. Bapak Mufthi Lathfullah Syaukat Fasya, selaku staf Program Studi Bahasa Indonesia atas bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun jauh dari sempurna,

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan demi  
kesempurnaan skripsi. Akhirnya, semoga skripsi yang telah disusun dapat  
bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Serang, Juni 2016

Penulis



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## DAFTAR ISI

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERSEMBAHAN**

**SURAT PERNYATAAN**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1	Latar Belakang masalah	1
1.2	Kajian Relevan	5
1.3	Batasan Maslah	9
1.4	Rumusan Masalah	9
1.5	Tujuan Penelitian	10
1.6	Manfaat Penelitian	10

**BAB 2 KAJIAN PUSTAKA**

2.1	Tujuan Pustaka	12
2.1.1	Pengertian Sosiologi Sastra	13
2.1.2	Pendekatan Sosiologi Sastra	16
2.1.3	Masalah Sosial	17



a.	Kemiskinan	17
b.	Kejahatan	17
c.	Disorganisasi Keluarga	18
d.	Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern	18
2.2	Kerangka Teori	18
2.2.1	Sosilogi Sastra	18
2.2.2	Pandangan Konflik Sosial dan politik	21
a.	Konflik Sosial	25
b.	Konflik Politik	26
2.2.3	Penyebab Konflik Sosial dan Politik	28
2.3	Novel	32
2.3.1	Pengertian Novel	32
2.3.2	Jenis-jenis Novel	33
2.3.3	Unsur Pembangun Novel	35
2.4	Pembelajaran Membaca	43
2.5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	50
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>		
3.1.	Metode Penelitian	53
3.2	Keabsahan Data	55
3.3	Teknik Penelitian	57
3.4	Teknik Pengumpulan Data	58
3.5	Teknik Analisis Data	58



3.6	Sumber Data dan Data Penelitian	60
-----	---------------------------------	----

## **BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

4.1	Deskripsi Data	61
-----	----------------	----

4.2	Analisis Data	65
-----	---------------	----

4.2.1	Analisis Data Konflik Sosial	66
-------	------------------------------	----

4.2.2	Analisis Data Konflik Politik	69
-------	-------------------------------	----

4.3	Analisis Kesesuaian Bahan Ajar	76
-----	--------------------------------	----

4.4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Membaca di SMA	78
-----	---	----

## **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

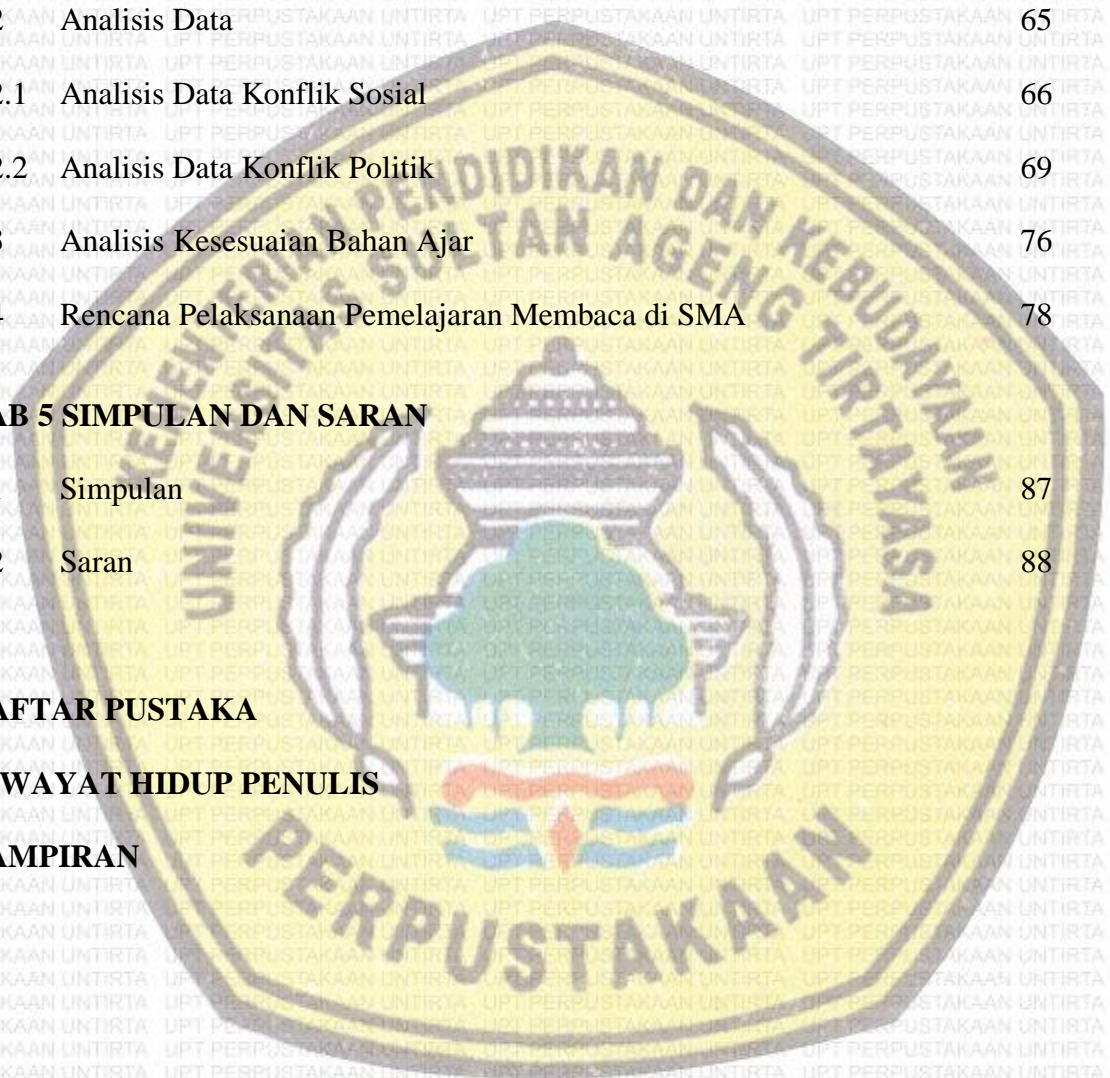
5.1	Simpulan	87
-----	----------	----

5.2	Saran	88
-----	-------	----

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## **LAMPIRAN**





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan media komunikasi yang sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai kehidupan manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang dan mungkin di masa yang akan datang. Karya sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan pembacanya. Karya sastra tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, bahkan banyak pengarang mengangkat sebuah tema dalam proses penciptaan suatu karya sastra terinspirasi pada kehidupan manusia, seperti panorama alam, adat istiadat, keadaan suatu masyarakat dan permasalahan yang ada di masyarakat seperti budaya, konflik keluarga, dan konflik masyarakat.

Merujuk pada pernyataan di atas, karya sastra merupakan produk masyarakat dalam bidang kebudayaan, dan hingga kini sastra merupakan saksi budaya yang terus dikembangkan. Selanjutnya, karya sastra bukan semata-mata respons interaksi sosial. Aktivitas-aktivitas karya seni yang mengimplikasikan motivasi yang jauh lebih luas dan dalam, yaitu rekonstruksi asumsi-asumsi kesadaran sosial, berbagai asumsi dikonfigurasi secara verbal. Melalui kemampuannya untuk “meniru” gejala-gejala alam semesta, karya sastra mampu menciptakan homologi dan simetri terhadap pranata sosial yang menghasilkannya.

Persamaan-persamaan yang diciptakannya tidak mesti didefinisikan sebagai khayalan belaka, tetapi lebih bermakna apabila dipandang sebagai replika-replika

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjual
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya t
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu dengan sendirinya lebih sesuai dengan apresiasi pada tingkat yang lebih tinggi (Ratna, 2009:40).

Berkenan dengan karya sastra, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menyajikan ide-ide mengenai pelbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, seperti masalah moral, budaya, politik, dan sosial. Hal ini menandakan bahwa sastrawan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki keterampilan khusus berusaha memberikan nilai positif untuk dijadikan masukan bagi pembacanya, yakni masyarakat dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Secara umum, Barthes (dalam Ratna, 2009:111) berpendapat bahwa novel adalah tindakan untuk menemukan hubungan dengan orang lain, sekaligus memapankan novel sebagai institusi sosial.

Damono (1989:10) berpendapat bahwa ciri khas yang terdapat dalam kebanyakan novel adalah pengarang mempunyai nilai untuk menyampaikan nilai-nilai hidup yang sangat berguna bagi pembaca. Nilai-nilai hidup ini misalnya nilai moral, nilai psikologi, nilai religius, dan masih banyak lagi nilai yang lain dan bermanfaat bagi penikmat sastra.

Berpijak dari pendapat tersebut, maka kajian tentang karya sastra seakan mengalami perluasan yang tidak hanya mencakup tentang unsur-unsur instrinsiknya saja, melainkan pada unsur-unsur ekstrinsiknya yaitu dengan mengacu pada sebuah kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra yang akan menempatkan karya sastra sebagai refleksi dari sebuah realita sosial. Melalui ilmu sosiologi sastra diharapkan mampu memberikan petunjuk untuk memahami permasalahan sosial yang ada dalam karya sastra tersebut.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Sikana (1986:107) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi ini melihat konfrontasi dan pertikaian yang berlaku dalam masyarakat sebagai sumber inspirasi penulis. Penulis bertugas mencerminkan atau menggambarkan tentang peristiwa yang terjadi (di dalam masyarakat tersebut). Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial, karena mencerminkan kenyataan sosial. Artinya, walaupun bersifat fiksi, karya sastra selalu dipengaruhi kejadian sosial yang melatari penciptanya.

Dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, Pramoedya mencoba mengungkap suatu fakta konflik sosial dan politik yang terjadi di masyarakat Banten Selatan. Kurniawan (2006:138) mengatakan bahwa satu hal yang paling menarik penulisan novel ini diawali oleh aktivitas kemasyarakatan Pramoedya sendiri yang langsung terjun ke daerah pertanian di Banten Selatan. Selain itu, novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* merupakan titik pijak kesadaran politik Pramoedya yang paling awal. Yang membedakan novel ini dengan karya-karyanya yang lain terletak pada periode perkembangan dalam aktivitas sastranya. Sebelum bergabung dengan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), semua karyanya muncul sebagai produk kekecewaan atas dunia yang dihadapinya. Oleh sebab itu, membaca karya Pramoedya pra-Lekra, seakan kita digiring pada catatan hariannya.

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* ini muncul ketika ia mulai dekat dengan Lekra pada tahun 1950-1965. Pada periode inilah Pramoedya mulai bergabung dengan lembar kebudayaan Lentera dan merupakan masa-masa ketika dirinya dalam keadaan 'siap perang'. Berawal dari sinilah fanatisme Pramoedya

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



akan ideologi realisme sosialis mulai muncul. Ia tampil dengan pribadi yang keras kepala, galak, dan tak kenal kompromi.

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* menceritakan bagaimana konflik sosial dan politik yang dihadapi oleh suatu masyarakat yang disebabkan oleh pemberontakan DI (Darul Islam). DI adalah salah satu partai politik yang hidup di masa perjuangan Negara Indonesia. Dalam hal ini, DI merupakan salah satu partai politik yang ikut serta dalam mengusir penjajah. Akan tetapi, apakah benar DI hanya semata-mata ikut mengusir penjajah demi Negara Kesatuan Indonesia, ataukah DI punya maksud lain di balik keterlibatannya mengusir penjajah tersebut, sehingga dituduh sebagai pemberontak. Hal inilah yang menjadikan polemik dikalangan para sejarawan dan ahli politik sampai saat ini.

Penulisan skripsi ini mencoba mengkaji lebih jauh bagaimana konflik sosial dan politik yang dimunculkan dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Novel inilah yang mengawali pengarang mengenal dunia politik lebih dalam. Dalam hal ini, Pramoedya menggambarkan bentuk konflik yang dialami masyarakat Banten Selatan dengan para pemberontak DI.

Teeuw (1997:209) mengemukakan bahwa pesan novel ini tidak dapat disalahpahami: “rakyat harus membela diri, meninggalkan sikap nerimo, dan harus bersatu padu; bersatu petani bisa kuat dan dapat mengalahkan setiap musuh”. Pandangan secara umum atas karya-karyanya hampir tidak berubah yaitu memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan.

Kurniawan (2006:137) mengatakan bahwa novel ini bercerita tentang sekelompok petani lugu dari Banten Selatan. Mereka merupakan tipe rakyat miskin yang dibodohi oleh penindasan juragan Musa, seorang tuan tanah. Kemudian terbukti bahwa Musa bersekongkol dengan Darul Islam. Lewat kolaborasi rakyat dan pejabat militer setempat, mereka bisa menangkap tingkah laku Musa dan berjuang melawan Darul Islam.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Hal inilah yang menarik untuk dikaji karena penggambaran konflik sosial dan konflik politik yang dimunculkan begitu mendalam. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji konflik sosial dan konflik politik dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.

Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji sosiologi sastra dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan ajar yang akan digunakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas XI SMA

## 1.2 Kajian Relevan

Terkait dengan penelitian mengenai analisis sosial dan politik, sejauh yang dapat peneliti akses dan jangkau terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan, antara lain (1) penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Wibowo, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian itu berjudul “Kajian Budaya Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pemelajaran di SMA; (2) peneliltian yang dilakukan oleh Suci Mahanani Cahyaningsih, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penelitian itu berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Trilogi: *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* Karya Fira Basuki; (3) peneliltian yang dilakukan oleh Efita Sari, mahasiswa Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Penelitian itu

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



berjudul “ Analisis Sosiologis pada Novel *Al-Karnak* Karya Najib Mahfudh dan Implikasinya Terhadap Pemelajaran Telaah Prosa”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Wibowo, yakni metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Wibowo menghasilkan temuan bahwa terdapat 5 aspek kebudayaan Belitong yang tersirat dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, di antaranya asal-usul penduduk Belitong, kemiskinan yang melanda Belitong, permainan tradisional, yakni tarak yang terdapat di daerah Belitong, dan kehidupan keagamaan, serta jiwa sosial masyarakat Belitong.

Sementara itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suci Mahanani Cahyaningsih, yakni metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Suci Mahanani Cahyaningsih adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dialektik menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Sasaran penelitian ini adalah konteks sosial yang terdapat dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, di antaranya pengaruh latar belakang kehidupan sosial budaya pengarang yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang, dan pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu* dan *Atap* karya Fira Basuki.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Sumber data penelitian ini adalah novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu dan Atap* karya Fira Basuki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu dan Atap* memiliki tokoh utama sebagai tokoh problematik bernama June Larasati Subagio (June) dan Djati Suryo Wibowo Subagio (Bowo), memiliki latar cerita di Indonesia, Amerika Serikat dan Singapura. Adapun tema cerita novel trilogi tersebut adalah kehidupan sosial dalam masyarakat yang meliputi kehidupan sosial masa sekolah, masa pekerjaan, dalam rumah tangga, ekonomi dan budaya. Masalah-masalah yang terdapat dalam novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu dan Atap* karya Fira Basuki memunyai hubungan yang erat dengan latar belakang kehidupan sosial budaya pengarang saat novel tersebut diciptakan oleh pengarang. Dari analisis di atas diperoleh pandangan dunia pengarang tentang perselingkuhan, ekonomi, budaya, dan politik, serta berupa solusi-solusi atas permasalahan yang dihadapi June dan Bowo, sebagai tokoh problematik. Masalah perselingkuhan tidak harus diselesaikan dengan perpisahan atau perceraian. Hal yang terpenting adalah komunikasi yang baik, adanya saling pengertian, tidak melakukan kesalahan yang sama. Perselingkuhan kadang terjadi bukan karena keinginan diri sendiri, tetapi ada faktor-faktor lain, seperti kesibukan suami sehingga isteri merasa kesepian, trauma karena keguguran dan adanya peluang sehingga perselingkuhan terjadi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Efita Sari menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Hasil penelitian yang dilakukan oleh Efita Sari, antara lain (1) dalam novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz terdapat fakta sosial kehidupan Najib Mahfudz yang merupakan bagian dari posisi sosial dan profesionalisme Najib Mahfudz dalam masyarakat Mesir, yaitu mencakup tokoh aku sebagai subjek kolektif, integrasi sosial dan ideologi Najib Mahfudz yang mencakup Najib Mahfudz dan perdamaian Palestina Israel, serta Najib Mahfudz dan revolusi 1952, (2) penggambaran masyarakat Mesir pada novel *Al-Karnak* merupakan refleksi realitas sejarah yang pernah ada dalam masyarakat Mesir pascarevolusi 1952, di antaranya adalah kesesuaian revolusi Mesir 1952 dengan pembuatan novel *Al-Karnak*, masyarakat yang menjunjung tinggi revolusi Mesir 1952, masyarakat yang kecewa dengan kekalahan dunia Arab melawan Israel, serta adanya pemberangusan kelompok Ikhwanul Muslimin oleh pemerintah, dan (3) analisis sosiologis dalam novel *Al-Karnak* karya Najib mahfudz dapat dikaitkan dan disarankan untuk menjadi contoh kajian sosiologis dalam pemelajaran telaah prosa sesuai dengan kajian yang telah dilakukan peneliti.

Penelitian di atas merupakan penelitian yang dapat dijadikan kajian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan ketiga penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologis.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan ketiga penelitian di atas, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Wibowo menggunakan sumber data berupa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suci Mahanani Cahyaningsih

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



menggunakan sumber data berupa novel trilogi: *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Efita Sari menggunakan sumber data berupa novel *Al-Karnak* karya Najib. Sementara itu, peneliti ini menggunakan sumber data berupa novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Anantatoer.

Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tidak hanya sekadar menganalisis novel, tetapi juga memanfaatkan hasil analisis dan temuan penelitian untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Membaca di kelas XI SMA, yakni yang berhubungan dengan Standar Kompetensi (SK) memahami berbagai hikayat dan novel dan Kompetensi Dasar (KD) menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada sosial masyarakat yang tertuang dalam dialog para tokoh novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Peramoedya Ananta Toer dan rencana pembelajaran Bahasa dan Sastra di kelas XI SMA. Aspek sosial masyarakat ini dibatasi dengan nilai sosial dan politik.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan pendekatan yang penulis pergunakan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



1. Bagaimana konflik sosial dan politik yang terkandung dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer ?
2. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran membaca novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Segala bentuk yang dilakukan dalam penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konflik sosial dan politik dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Untuk mengetahui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran membaca novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer di kelas XI SMA

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap ada manfaat yang bisa diambil bagi semua pihak, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang bisa diambil sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial dan politik yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra khususnya novel.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembaca mengenai gambaran Negara Indonesia dengan segala persoalannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah kepustakaan dan menjadi masukan bagi peneliti lain.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.





**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Pengertian Kajian Pustaka Pengkajian teori tidak akan terlepas dari kajian pustaka atau studi pustaka karena teori secara nyata dapat diperoleh melalui studi atau kajian kepustakaan. Nazir (2005: 93) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh.

Nyoman Kutha Ratna (dalam Prastowo 2012: 80), memiliki tiga pengertian yang berbeda. Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Selanjutnya, Pohan (dalam Prastowo 2012: 81) kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk



buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.

Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suaplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian menurut Ratna dalam Prastowo (2012: 81) didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.

Berdasarkan pendapat ahli di atas kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang pernah dibuat dan didokumentasikan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang dikaji.

### 2.1.1 Pengertian Sosiologi Sastra

Istilah sosiologi muncul pada abad ke-19 sekitar tahun 1839. Dari seorang ahli filsafat berkebangsaan Perancis, bernama Aguste Comte. Ia telah mengusulkan agar penelitian terhadap masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri. Ilmu tersebut diberi nama “Sosiologi”, yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”, dan kata Yunani *logos*, yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi berarti “berbicara mengenai masyarakat” (Soekanto, 1990:4).

Sosiologi dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Ratna (2003:1) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sosiologi meneliti hubungan individu dengan kelompok dan budayawan sebagai unsur yang bersama-sama membentuk kenyataan kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial. Masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian, dan pembentukan diri (dalam dunia sekitar) sesuai dengan idealnya. Sebaliknya, perubahan kebudayaan jarang terjadi secara mandadak, melainkan melalui hasil pendidikan dan kebudayaan. Setiap masyarakat sebagai subjek sosiologi merupakan kesatuan yang sedikit banyak telah mempunyai struktur yang stabil.

Pendapat yang sedikit berlainan dikemukakan oleh Roucek dan Warren (Idianto, 2004:11) bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Ditegaskan oleh Horton (Idianto M, 2004: 11) yang mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

- 1) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya); 2) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologi dan sebagainya); 3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial (Soekanto, 1990:20).

Ritzer (Faruk, 1994:2) mengemukakan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikannya sebagai satu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban yang diperoleh.

Menurut Damono (1984:129), sosiologi sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial, memperhatikan baik pengarang, proses penulisan maupun pembaca (sosiologi komunikasi teks) serta teks sendiri (penaksiran teks secara sosiologis). Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi masyarakat untuk mengetahui makna

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



totalitas. Sosiologi sastra berusaha untuk menemukan keterjalinan antara pengarang, pembaca, kondisi sosial budaya, dan karya sastra itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Demikian beberapa ulasan tentang hakikat sosiologi sastra serta hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang dipakai dalam sosiologi sastra novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

### 2.1.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi menurut Watt (Semi, 1993:2) pertama, konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat pembaca termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan segi sosial kemasyarakatan. Peristiwa-peristiwa, konflik

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



batin maupun lahir dalam konteks sosial pengarang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra (novel).

### 2.1.3 Masalah Sosial

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan sosial (Soekanto, 1990: 40).

Soekanto (1990: 365-394) menyatakan masalah sosial yang ada pada umumnya dihadapi masyarakat antara lain: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup dan birokrasi. Sehubungan dengan masalah sosial tersebut, sosiologi tidaklah bertujuan untuk membentuk manusia yang bijaksana dan selalu baik dalam tindakannya.

#### 1. Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut.

#### 2. Kejahatan

Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi dan proses sosial yang sama menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan. Pertama adalah

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi. Angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi dan proses-proses. Misalnya, gerak sosial, persaingan, serta, pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan seterusnya.

### 3. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi sosial adalah perpecahan keluarga sebagai unit, karena gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.

### 4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Sosiologi Sastra

Sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat. Melalui sastra, terutama novel, kita dapat mengerti lebih banyak mengenai kehidupan manusia. Suatu

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



karya sastra dapat memperkaya wawasan pembaca dengan berbagai sudut pandang seperti psikologi, sejarah, sosial, politik, dan antropologi. Dengan kata lain, segi ekstrinsik karya sastra menjadi hal yang harus diperhatikan.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Oleh karena itu, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Sikana (1986:107) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi melihat konfrontasi dan pertikaian yang berlaku dalam masyarakat sebagai sumber inspirasi penulis. Penulis bertugas mencerminkan atau menggambarkan tentang peristiwa yang terjadi (di dalam masyarakat tersebut), meski gambaran itu tidak seutuhnya. Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial, karena mencerminkan kenyataan social. Oleh sebab itu, setiap karya sastra adalah ekspresi masyarakat dan kelahirannya tidak dalam kekosongan sosial. Karya sastra yang hanya merupakan tiruan dari realitas sosial, dapat menggambarkan situasi atau pergolakan masyarakat, sehingga dapat dijadikan bahan untuk mengetahui seluk-beluk dan gambaran masyarakat.

Pengkajian sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra cukup beragam. Wellek dan Warren (Damono 1978:3) mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



1. Sosiologi pengarang, yang memperlmasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
  2. Sosiologi karya sastra, yang memperlmasalahkan karya sastra itu sendiri.
  3. Sosiologi sastra, yang memperlmasalahkan pembaca dan pengaruh sosial
- Sebagaimana Wellek dan Warren, Watt (Damono, 1978:3-4) menyatakan bahwa ada tiga macam pendekatan dalam sosiologi sastra yaitu sebagai berikut

1. Konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam point ini, Sapardi juga menambahkan faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai individu di samping pengaruh yang masuk ke dalam isi karya sastranya. Hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut:
  - a. Bagaimana pengarang memperoleh mata pencariannya;
  - b. Sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan;
  - c. Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

2. Sastra sebagai cermin masyarakat terutama mendapat perhatian adalah:
  - a. Sejauh mana karya sastra mencerminkan masyarakat pada saat karya sastra itu ditulis;
  - b. Sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan;

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



c. Sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian:

- Sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat;
- Sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan;
- Sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (1) dengan (2) di atas.

Laurenson (Fananie, 2000:133) mengatakan bahwa ada tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra.

- Perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan;
- Perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan;
- Model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari tradisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat, seperti yang telah disampaikan Watt di atas. Dengan kata lain, kehadiran karya sastra tidak dapat terhindarkan dari hiruk-pikuk yang terjadi pada saat karya itu diciptakan.

### 2.2.2 Pandangan Tentang Konflik Sosial dan Konflik Politik

Konflik bukan merupakan suatu hal yang asing dalam kehidupan manusia.

Bahkan bisa dikatakan bahwa konflik sudah ada sebelum manusia ada. Salah satu contoh adalah dalam sejarah kenabian Islam. Di situ dikisahkan awal penciptaan

#### PERINGATAN !!!

- Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
- Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



manusia oleh Tuhan yang didahului dengan konflik antara Tuhan dan Iblis (Syahputra, 2006:1).

Salert (Syahputra 2006:11) mendefinisikan konflik sebagai benturan struktur dalam masyarakat yang dinamis antara struktur yang dominan dan struktur yang minimal. Motifnya adalah penguasaan sumber daya dalam masyarakat, baik sumber daya politik maupun ekonomi.

Dalam prespektif secara umum, konflik diartikan sebagai pertikaian, pertentangan atau perselisihan yang diidentikkan dengan kekerasan. Anggapan tentang konflik yang identik dengan kekerasan tersebut berawal dari pemikiran yang menganggap bahwa konflik hanya mencakup konflik fisik, seperti kerusuhan politik, pemberontakan, revolusi, dan perang antarbangsa. Dalam hal ini, konflik berarti dilibatkannya benda-benda fisik dalam menyelesaikan perbedaan tersebut.

Syahputra (2006:6) menyatakan bahwa konflik bukan saja terjadi di lapangan secara tajam, tetapi juga terjadi dalam ranah wacana alam pikiran publik. Setiap kelompok selalu berinteraksi, saling timpa, dan tumpang tindih memperebutkan dominasi terhadap publik.

Soekanto (1989:90) berusaha mengklasifikasikan bentuk dan jenis jenis konflik tersebut. Menurutnya, konflik mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu:

a. Konflik Pribadi

Konflik terjadi dalam diri seseorang terhadap orang lain. Umumnya konflik pribadi diawali perasaan tidak suka terhadap orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perasaan benci yang mendalam. Perasaan ini mendorong

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



tersebut untuk memaki, menghina, bahkan memusnahkan pihak lawan. Pada dasarnya konflik pribadi sering terjadi dalam masyarakat.

b. Konflik Rasial

Konflik rasial umumnya terjadi di suatu negara yang memiliki keragaman suku dan ras. Lantas, apa yang dimaksud dengan ras? Ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri biologisnya, seperti bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit, dan warna rambut. Secara umum ras di dunia dikelompokkan menjadi lima ras, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan ras-ras khusus. Hal ini berarti kehidupan dunia berpotensi munculnya konflik juga jika perbedaan antar ras dipertajam.

c. Konflik Antarkelas Sosial

Terjadinya kelas-kelas di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Kesemua itu menjadi dasar penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Seseorang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar menempati posisi atas, sedangkan orang yang tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan berada pada posisi bawah. Dari setiap kelas mengandung hak dan kewajiban serta kepentingan yang berbeda-beda. Jika perbedaan ini tidak dapat terjembatani, maka situasi kondisi tersebut mampu memicu munculnya konflik rasial.

d. Konflik Politik Antar golongan dalam Satu Masyarakat maupun antara Negara-Negara yang Berdaulat

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Dunia perpolitikan pun tidak lepas dari munculnya konflik sosial. Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Konflik politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama. Karena perbedaan inilah, maka peluang terjadinya konflik antargolongan terbuka lebar. Contoh rencana undang-undang pornoaksi dan pornografi sedang diulas, masyarakat Indonesia terbelah menjadi dua pemikiran, sehingga terjadi pertentangan antara kelompok masyarakat yang setuju dengan kelompok yang tidak menyetujuinya.

#### e. Konflik Bersifat Internasional

Konflik internasional biasanya terjadi karena perbedaan-perbedaan kepentingan di mana menyangkut kedaulatan negara yang saling berkonflik. Karena mencakup suatu negara, maka akibat konflik ini dirasakan oleh seluruh rakyat dalam suatu negara. Apabila kita mau merenungkan sejenak, pada umumnya konflik internasional selalu berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan pada akhirnya menimbulkan perang antarbangsa.

Surbakti (1992:109) mengatakan bahwa konflik terjadi karena dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok kepentingan, lembaga-lembaga, organisasi, dan kelas-kelas sosial yang tidak selalu memiliki kepentingan yang sama dan serasi. Di antara kelompok-kelompok tersebut memiliki perbedaan taraf kekuasaan dan wewenang. Demikian pula dengan distribusi dan alokasi sumber daya yang langka di antara kelompok-kelompok masyarakat tidak selalu seimbang. Kondisi seperti ini tidak terelakkan, sehingga konflik merupakan gejala yang senantiasa terjadi dalam masyarakat.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Simmel (Soekanta, 2006:69) berpendapat bahwa terjadinya konflik tidak terelakkan dalam masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai struktur sosial yang mencakup proses-proses asosiatif dan disosiatif yang hanya dapat dibedakan secara analisis. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa konflik merupakan pencerminan pertentangan kepentingan dan naluri untuk bermusuhan.

Menurut Surbakti (1992:18) mengingat konflik merupakan gejala yang serba hadir dalam masyarakat, maka konflik tidak mungkin dihilangkan, melainkan hanya dapat diatur mekanisme penyelesaiannya. Senada dengan Surbakti, Hobbes (Soekanta 2006:9) menyatakan bahwa keadaan alamiah masyarakat manusia senantiasa diliputi oleh rasa takut dan terancam bahaya kematian karena kekerasan. Kehidupan manusia selalu dalam keadaan menyendiri, miskin, penuh kekotoran, dan kekerasan, serta jangka waktu kehidupan pendek. Apabila manusia dibiarkan menanggung nasibnya sendiri, maka manusia akan menjadi korban keinginan merebut kekuasaan dan keuntungan, sehingga sebetulnya manusia dikuasai oleh motif-motif untuk memenuhi kepentingan dirinya.

Dalam menghadapi situasi yang secara potensial mengembangkan hasrat untuk berperang dan adanya konflik, perlu diciptakan suatu organisasi dan ketertiban sosial yang dapat dipelihara dengan baik.

### **1. Konflik Sosial**

Dalam suatu integrasi pastilah terjadi suatu keadaan antara individu maupun kelompok tersebut saling bertentangan atau terjadi ketidaksepakatan, kondisi demikian disebut dengan konflik. Konflik sosial dapat dimaknai ke dalam dua

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



sudut pandang, yang pertama adalah bahwa konflik merupakan pertikaian terbuka seperti revolusi, pemogokan, dan gerakan perlawanan. Sudut pandang yang kedua memaknai konflik sebagai suatu hal yang selalu ada dan mewarnai segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosialnya.

Konflik sosial lebih banyak dipahami sebagai keadaan tidak berfungsinya komponen-komponen masyarakat sebagaimana mestinya atau gejala penyakit dalam masyarakat yang terintegrasi secara tidak sempurna. Dengan kata lain, konflik sosial diyakini sebagai suatu fakta utama dalam masyarakat, baik itu masyarakat agraris maupun masyarakat modern.

Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah pemburuan, penindasan, percekocokan, peperangan, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2010:152). Sujai, (2012:27) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk konflik politik diidentifikasi menjadi dua kategori yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik.

Sayuti (200:142) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. Wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik.

## 2. Konflik Politik

Konflik bisa ditinjau dari aspek sosial dan politik. Konflik sosial bisa diartikan sebagai perjuangan untuk mendapatkan nilai-nilai atau pengakuan status, kekuasaan dan sumber daya langka. Tujuan kelompok-kelompok yang berkonflik

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



tidak hanya mendapatkan nilai-nilai yang diinginkan tapi juga menetralkan, melukai atau mengurangi saingan-saingan mereka. Konflik bisa terjadi di antara individu dan individu, antara individu dan organisasi atau kelompok, antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lain, dan dalam komponen sebuah organisasi atau kelompok (Sills, 1968:226).

Istilah konflik dalam ilmu politik seringkali dikaitkan dengan kekerasan, seperti kerusuhan, kudeta, terorisme, dan revolusi. Konflik politik dirumuskan secara longgar sebagai perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok, ataupun organisasi dalam upaya mendapatkan dan atau mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah (Surbakti, 1992:151). Secara sempit konflik politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan kolektif warga masyarakat yang diarahkan untuk menentang kebijakan umum dan pelaksanaannya, menentang perilaku penguasa beserta segenap aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur hubungan-hubungan di antara partisipan politik.

Dalam beberapa kasus konflik sosial bisa mengarah kepada konflik politik. Ketidakepakatan yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan yang bisa diselesaikan oleh kedua orang atau kelompok tersebut tanpa melibatkan lembaga-lembaga politik dan pemerintah adalah konflik yang bisa dikategorikan sebagai konflik sosial. Akan tetapi, apabila pertentangan tersebut diselesaikan dengan keterlibatan pemerintah dan lembaga politik, maka konflik tersebut berkembang menjadi konflik politik.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Demikian pula dengan pemogokan buruh akibat perselisihan dengan pengusaha. Pada umumnya pemogokan tersebut beraspek sosial dan ekonomi.

Akan tetapi, bisa berubah menjadi konflik politik apabila pemogokan tersebut berkembang menjadi besar dan memiliki tuntutan politis, serta melibatkan lembaga-lembaga politik dan pemerintah. Gerakan-gerakan sosial yang nampak tidak punya tendensi politik terkadang memiliki tujuan politik untuk masa jangka panjang. Demikian pula dengan gerakan-gerakan intelektual seperti pendirian organisasi-organisasi intelektual yang melibatkan tokoh-tokoh yang punya sumber kekuasaan potensial bisa dijadikan sarana politik dan ada kemungkinan bisa menimbulkan konflik politik.

Konflik yang murni beraspek politik misalnya konflik di antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain dalam usaha mendapatkan dan atau mempertahankan sumber-sumber yang dikuasai pemerintah. Demikian juga dengan ketidakpuasan sekelompok masyarakat terhadap pemerintah yang berkembang menjadi gerakan separatis atau pemberontakan.

### 2.2.3 Penyebab Konflik Sosial dan Konflik Politik

#### 1. Penyebab Konflik Sosial

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik dapat terjadi karena berbagai prasangka dan sebab. Seperti, prasangka-prasangka ras, suku, agama, dan keyakinan politik atau ideologi. Selain itu adanya ketidakadilan akses pada sumber daya ekonomi dan politik memperparah berbagai prasangka yang sudah ada di antara kelompok-kelompok sosial.

Ketidaksepakatan yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan yang bisa diselesaikan oleh kedua orang atau kelompok tersebut tanpa melibatkan lembaga-lembaga politik dan pemerintah adalah konflik yang bisa dikategorikan sebagai konflik sosial. Secara umum konflik sosial disebabkan adanya sebuah kepentingan, baik antar individu maupun antar kelompok yang berbeda-beda, yang pada akhirnya memutuskan ikatan sosial.

Soekanta (2006:170) memberikan deskripsi tentang sebab-sebab konflik yang ditulisnya ke dalam beberapa bab. Dinamika kelompok-kelompok sosial menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya konflik sosial. Mengingat bahwa kelompok sosial bukanlah kelompok yang statis maka di dalam perkembangannya, kelompok-kelompok sosial tersebut senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini lebih disebabkan adanya konflik antarindividu di dalam kelompok sosial itu sendiri yang membuat stabilitas kelompok sosial tersebut tergoyahkan. Dengan kata lain, pada kelompok-

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



kelompok sosial yang stabil kemungkinan untuk terjadinya perubahan sangatlah kecil. Konflik-konflik individu ini lebih mempermasalahakan pada keinginan dari tiap individu dalam kelompok sosial itu untuk membuat formasi atau mereformasi kelompok sosial tersebut. Keinginan-keinginan ini pada gilirannya akan berimbaskan pada perubahan struktur kelompok sosial tersebut.

Faktor lain yang turut memunculkan konflik adalah faktor-faktor yang datang dari luar. Dalam hal ini, Soekanta memberikan penjelasan bahwa faktor-faktor eksternal bisa berupa perubahan situasi yang dapat berupa ancaman, atau guncangan dari dalam tubuh kelompok itu sendiri. Keluarnya salah satu anggota kelompok yang memiliki kedudukan penting dalam kelompok tersebut. Penyebab selanjutnya yang dipaparkan oleh Soekanta adalah perubahan-perubahan situasi sosial dan ekonomi. Selanjutnya, juga memberikan hipotesis mengenai kemungkinan terjadinya konflik antar kelompok. Selain itu, konflik antar kelompok menjadi suatu bahan kajian selanjutnya yang menurutnya konflik antar kelompok ini lebih disebabkan adanya persaingan antar kelompok-kelompok sosial atau juga atas sebab pemaksaan atas unsur-unsur kebudayaan tertentu.

## 2. Penyebab Konflik Politik

Menurut Surbakti (1992:151-152), ada dua hal yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam lingkup politik, yaitu kemajemukan horisontal dan kemajemukan vertikal. Kemajemukan horisontal adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, daerah, agama, dan ras; dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi. Sedangkan

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



kemajemukan vertikal adalah struktur masyarakat yang terpolarisasikan menurut pemilikan kekayaan, pengetahuan, dan kekuasaan.

Lebih lanjut Surbakti (1992:152) menyatakan bahwa konflik terjadi manakala terdapat beturan kepentingan. Dalam rumusan lain dapat dikemukakan konflik terjadi jika ada pihak yang merasa diperlakukan tidak adil atau manakala pihak berperilaku menyentuh titik kemarahan pihak lain. Dengan kata lain, perbedaan kepentingan karena kemajemukan vertikal dan horizontal merupakan kondisi yang harus ada bagi timbulnya konflik.

a. Sebab-sebab kolektif

Penyebab konflik pada tingkat kolektif, didorong oleh semakin menguatnya solidaritas kelompok sebagai akibat tekanan atau ancaman dari luar dan keinginan-keinginan perubahan yang muncul di dalam kelompok. Keyakinan akan kebenaran jalan yang ditempuh oleh kelompok akan memperkuat hubungan kelompok yang pada gilirannya akan memperkuat kedudukan kelompok tersebut dalam berkonflik dengan kelompok lainnya.

Pergolakan politik pada dasarnya meliputi dua aspek yang sangat penting. Pada satu sisi, perlawanan dapat berbentuk perlawanan antar individu. Di sisi lain, penggunaan massa, kelompok-kelompok sosial, atau komunitas-komunitas menjadi hal yang tidak dapat dielakkan sebagai realita sosial yang terjadi dalam masyarakat politik.

Kaum sosialis beranggapan bahwa perjuangan antarkelas adalah sebab utama bagi konflik-konflik politik. Pandangan lain yang terperinci diberikan oleh kaum konservatif yang menyatakan bahwa konflik politik mencerminkan adanya

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



perjuangan antarras, persaingan antarbangsa, komunitas-komunitas teritorial, kompetisi antara kelompok-kelompok yang diorganisir, dan pertempuran antarideologi.

## 2.3 Novel

### 2.3.1 Pengertian Novel

Tarigan (1993:164) mengungkapkan, kata “novel” berasal dari bahasa Latin “*novelus*”, turunan dari asal kata ‘*novelis*’ yang berarti ‘baru’. Dikatakan baru karena novel muncul setelah kelahiran karya sastra puisi dan drama. Sementara itu, Semi (1998:32) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Selanjutnya, Sudjiman (1990:55) mengatakan bahwa novel adalah proses rekaan yang panjang lebar, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara tersusun, novel dikatakan sebagai gambaran lingkungan masyarakat serta jiwa tokoh yang hidup pada masa dalam masyarakat karena di dalam novel akan kita temui di dalam kehidupan sehari-hari.

Tarigan (2010:109) memberikan pengertian bahwa novel terfokus pada pengenalan asal mula novel, yakni novel itu lahir setelah kemunculan karya sastra lain, seperti puisi dan drama. Berbeda halnya dengan Tarigan, Semi (2010:11) mengatakan novel sebagai karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus, dalam arti memiliki estetika.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari dan mengandung nilai hidup dengan plot yang cukup panjang, dan merupakan gambaran atau sketsa tingkah laku manusia dalam kehidupan nyata.

### 2.3.2 Jenis-jenis Novel

Nurgiyantoro (2009:17) mengatakan novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2009:18-19), novel dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut :

1. novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, tetapi hanya sampai pada tingkat permukaan, tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel populer pada umumnya bersifat sementara, dan biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya;
2. novel serius adalah novel bermutu yang harus sanggup memberikan hiburan dengan tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Menurut Tarigan (1993:165-166), ada beberapa jenis novel, antara lain: (1)

novel avantur, (2) novel psikologis, (3) novel detektif, (4) novel sosial dan politik, dan (5) novel kolektif.

#### 1. Novel Avantur

Jenis novel yang menguraikan cerita dengan pemusatan pada seseorang lakon atau hero utama, pengalaman lakon dari awal hingga akhir berurutan secara kronologis.

#### 2. Novel Psikologis

Novel ini berisi cerita, yakni penelitian tidak ditunjukkan pada avontur yang berturut-turut terjadi (baik avontur lahir maupun rohani), tetapi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran-pikiran para pelaku.

#### 3. Novel Detektif

Bentuk novel ini mengungkapkan bagian-bagian cerita dalam membongkar rahasia untuk dijadikan bukti-bukti yang menunjukkan jalan menyampaikan cerita. Dalam cerita tersebut diutamakan pelacak, *clue* atau tanda bukti, baik dalam rupa seseorang pelaku maupun tanda-tanda lain.

#### 4. Novel Sosial dan Politik

Bentuk novel ini memiliki banyak perasaan, pelaku pria dan wanita dan tenggelam dalam masyarakat, dalam kelasnya atau golongannya, Suatu jalur cerita dengan cerita yang lain. Suatu saat akan bentrok, berlaga, berbentur, pemogokan,

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



keributan, resolusi dan sebagainya. Dalam novel ini, persoalan ditinjau meliputi persoalan golongan-golongan dalam masyarakat, reaksi setiap golongan terhadap masalah-masalah yang timbul dan pelaku hanya dipergunakan sebagai pelindung jalan cerita.

### 5. Novel Kolektif

Novel kolektif merupakan jenis novel yang paling sukar dan banyak seluk-beluknya. Dalam novel ini, individu sebagai pelaku tidak dipentingkan, tetapi hal ini lebih tajam lagi dalam novel kolektif. Novel kolektif tidak diutamakan membaca cerita, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas. Suatu keseluruhan novel, jenis novel ini mencampuradukan pandangan-pandangan antropolog dengan cara mengarang roman atau novel.

#### 2.3.3 Unsur-unsur Pembangun Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Jika novel dikatakan sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, kata inilah yang menyebabkan novel juga sastra pada umumnya menjadi terwujud.

Unsur-unsur pembangun novel dapat dikaji dengan pembahasan mengenai struktur novel. Struktur novel secara garis besar dibagi atas dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji, dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, dan tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur-unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2009:23).

Sementara itu, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika pembaca membaca sebuah novel (Nurgiyantoro, 2009:23).

Sebuah novel biasanya mempunyai unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik novel yang terdiri atas: (1) tema, (2) plot/alur, (3) tokoh/penokohan, (4) latar/*setting*, (5) gaya bahasa, (6) sudut pandang, dan (7) amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik novel terdiri atas: (1) latar belakang pengarang, (2) aspek psikologis pengarang (Nurgiyantoro, 2010:12).

Berikut ini penulis akan uraikan unsur-unsur intrinsik novel tersebut satu persatu dengan merujuk pada pendapat beberapa ahli.

### 1. Tema

Tema pada suatu cerita dapat diketahui setelah pembaca mengetahui isi keseluruhan cerita. Sifat tema yang baik biasanya tersamar pada keseluruhan

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



cerita. Jika dalam suatu cerita temanya sudah dipaparkan dalam judul yang dipilih, daya tariknya menjadi kurang.

Menurut Esten (1993:22), tema adalah suatu yang menjadi pikiran, suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra. Sementara itu, Zaidan (2004:204) mengemukakan bahwa tema merupakan suatu gagasan, ide, pikiran utama atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat.

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2009:68) menyebutkan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra, dan yang terkandung di dalam sebuah teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2009:68) mengatakan bahwa tema menjadi dasar pembangunan cerita maka tema bersifat menjiwai bagian seluruh cerita itu, dan tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau pokok pikiran yang menduduki tempat utama dalam karya sastra dan mempunyai makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema merupakan makna keseluruhan yang mendukung suatu cerita.

## 2. Alur atau Plot

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan pada bulat dan utuh. Plot atau alur adalah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra yang

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan, antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema atau ketiganya (Zaidan, 2004:26).

Sementara itu, Stanton dalam Nurgiyantoro (2010:113) mengatakan bahwa plot atau alur adalah cerita yang berisis urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat.

Adapun Sudjiman (1990:4) menyebutkan bahwa alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat dihubungkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat).

Berdasarkan uraian di atas, plot atau alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita dan menjadi kerangka utama sebuah cerita. Dalam pengertian ini, plot atau alur merupakan jalur tempat munculnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian kejadian atau tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa secara berurutan dengan memerhatikan sebab-akibat sehingga merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain.

### 3. Tokoh dan Penokohan

#### a. Tokoh

Menurut Zaidan, dkk. (2004:206), tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra. Dalam kaitan itu, penokohan adalah proses penampilan

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



tokoh dengan pembinasan watak, sifat atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Watak dan sifat tokoh itu terlihat dalam lakuan fisik (tindakan dan ujaran).

Selanjutnya, Aminuddin dalam (Siswanto, 2008:1420) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh adalah orang yang menerangkan cerita atau orang-orang yang terlibat di dalam sebuah cerita. Dengan adanya tokoh dalam sebuah cerita fiksi, para pembaca akan dimudahkan dalam mengikuti alur cerita. Jadi, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami kejadian-kejadian dalam berbagai peristiwa cerita.

#### b. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2009:172), penokohan merupakan salah satu pembangun fiksi yang dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangunan lainnya. Dengan kata lain, penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Sementara itu, Esten (1993:27) menjelaskan bahwa penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan menerangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan.

Masalah penokohan pada umumnya ditampilkan dalam wujud manusia meskipun ada juga yang berwujud binatang atau yang dilukiskan seperti tingkah

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



laku manusia. Dalam sejumlah cerita rekaan, hal pertama yang selalu diingat pasti tokohnya. Dari tokoh-tokoh yang ditampilkan itu akan terlihat watak dan karakter masing-masing sehingga ada tokoh baik dan ada tokoh jahat. Oleh sebab itu, ada istilah tokoh protagonis dan antagonis. Kemudian, ada juga istilah tokoh utama dan tokoh bawahan.

Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fisiknya. Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.

#### 4. Latar atau *Setting*

Latar disebut *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya kelakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1990:48). Pendapat yang tidak jauh berbeda dikatakan Tarigan (1993:157) yang menjelaskan bahwa latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Latar kerap kali sangat penting dalam memberi sugesti akan ciri-ciri tokoh, dan dalam menciptakan suasana suatu karya sastra.

Menurut Zaidan, dkk. (2004:188), latar adalah waktu dan tempat terjadinya lakuan di dalam karya sastra atau drama, atau dekor pemandangan

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



yang dipakai di dalam pementasan drama, seperti pengaturan tempat kejadian, perlengkapan, dan pencahayaan: tatanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa di dalam karya sastra. Dalam hal ini, latar mempunyai peranan yang sangat penting dan berhubungan erat dengan unsur lainnya. Latar meliputi banyak hal, baik mengenai tempat, waktu, sejarah, kejadian, dan kegiatan tokoh.

### 5. Gaya Bahasa

Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:158-159) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Selanjutnya, Esten (1993:28) menjelaskan bahwa gaya bahasa ialah cara seorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frasa), kelompok kata dan kalimat.

Di dalam suatu karya sastra, gaya bahasa sangatlah penting, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda.

### 6. Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:248) mengatakan bahwa sudut pandang (*point of view*) menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang menemukan gagasan ceritanya.

Menurut Zaidan, dkk. (2004:194), sudut pandang (*point of view*) adalah titik tolak pengarang sebagai cerita lakuan yang berada dalam cerita atau pencerita dan yang berada dalam cerita; pusat kisah. Sudut pandang dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel sangat penting untuk meyakinkan para pembaca agar dapat memahami dengan jelas visi pengarang, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup yang disodorkan melalui sudut pandang. Hal ini dijelaskan kembali oleh Stivick (dalam Nurgiyantoro, 2009:251), sudut pandang mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang cerita. Pemahaman pembaca terhadap sebuah novel akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandangnya. Pemahaman pembaca pada sudut pandang akan menentukan pemahaman mengenai persepsi dan penghayatan, bahkan juga penilaian terhadap novel yang bersangkutan.

Sudut pandang (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti bahwa dia merupakan sudut pandang yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi yang merupakan dasar berpijak panjang untuk melihat peristiwa cerita. Dengan perkataan lain, sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

#### 7. Amanat

Menurut Sudjiman (1990:5), amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sementara itu, Zaidan dkk. (2004:27) berpendapat bahwa amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau gambaran jiwa pengarang dalam sebuah cerita yang dituliskannya untuk disampaikan kepada pembaca.

#### 2.4 Pemelajaran Membaca di SMA

Pemelajaran membaca di SMA harus mendapat perhatian penuh dari guru mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Salah satunya adalah pemelajaran membaca karya sastra. Hal ini merupakan modal penting bagi baik dan buruknya kualitas apresiasi siswa terhadap karya sastra. Sastra dan pendidikan harus berjalan bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, yaitu membentuk manusia seutuhnya. Hal ini juga tercermin dalam tujuan

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



pemelajaran sastra di sekolah yang tercantum dalam KTSP, yaitu agar siswa: (a) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memerhatikan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (b) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya intelektual manusia Indonesia.

Semua tujuan tersebut akan tercapai jika siswa diarahkan untuk membaca sastra/berdasarkan dengan sastra. Suatu kekeliruan jika guru hanya menugasi siswa membaca sinopsis saja. Siswa harus diarahkan untuk membaca sastra utuh teks sastra agar siswa dapat menikmati karya sastra, bahkan memanfaatkannya untuk memperluas wawasan dan memperluas pengetahuan berbahasa. Rasa bagga siswa terhadap karya sastra negerinya akan timbul dengan sendirinya seperti yang dicita-citakan oleh kurikulum di atas.

Berikut ini diuraikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran membaca di SMA berdasarkan KTSP.

Kelas X, Semester 1

Standar	Kompetensi
Membaca	
1. Memahami berbagai teks bacaan dengan berbagai teknik membaca.	1.1 menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit)

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



	<p>1.2 mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif.</p>
<p>2. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.</p>	<p>2.1 membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat.</p> <p>2.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.</p>

Kelas X, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Membaca</p> <p>1. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai.</p>	<p>1.1 merangkum seluruh informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai.</p> <p>1.2 Merangkum sebuah isi</p>

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



informasi dari suatu tabel dan atau grafik ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai.

## 2. Memahami sastra Melayu

2.1 Mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra Melayu klasik.

2.2 Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik.

Kelas XI, Semester 1

### Standar Kompetensi

#### Membaca

1. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring.

### Kompetensi Dasar

1.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif.

1.2 Membacakan berita dengan intonasi, dan lafal, dan sikap

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



	membaca yang baik.
2. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan.	2.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat.  2.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Kelas XI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca	
1. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif.	1.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit.  1.2 Membedakan fakta dan opini dari pada editorial dengan membaca intensif.
2. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat.	2.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



dari tokoh.

2.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel/terjemahan dengan hikayat.

Kelas XII, Semester 1

Standar Kompetensi

Kompetensi Dasar

Membaca

1. Memahami artikel dan teks pidato.

1.1 Menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel melalui kegiatan membaca intensif.

1.2 Membaca nyaring teks pidato dengan intonasi yang cepat.

2. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen.

2.1 Membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi yang sesuai.

2.2 Menjelaskan unsur-unsur

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



intrinsik cerpen.

## Kelas XII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p><b>Membaca</b></p> <p>1. Memahami ragam wacana tulis melalui kegiatan membaca cepat dan membaca intensif.</p>	<p>1.1 Menemukan ide pokok suatu teks dengan membaca cepat 300-350 kata per menit.</p> <p>1.2 Menentukan kalimat kesimpulan (ide pokok) dari berbagai pola paragraf induksi, deduksi dengan membaca intensif.</p>
<p>2. Memahami buku kumpulan puisi kontemporer dan karya sastra yang dianggap penting pada tiap periode.</p>	<p>2.1 Mengklasifikasi tema dan ciri-ciri puisi kontemporer melalui kegiatan membaca buku kumpulan puisi kontemporer.</p> <p>2.2 Menentukan perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca sastra yang dianggap</p>

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



	penting pada setiap periode.
--	------------------------------

## 2.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### 2.5.1 Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan. Perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan, mudah, dan tepat sasaran (Majid, 2005:15).

Berangkat dari definisi perencanaan di atas, guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dan mudah dilaksanakan di kelas.

Menurut Mujid (2009:22), manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu (1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, (2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, (3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun murid, (4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja, (5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, dan (6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

Melihat besarnya manfaat rencana pelaksanaan pembelajaran, guru harus memahami secara mendalam tentang hakikat dan langkah-langkah menyusun

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi pembuka jalan menuju berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

RPP adalah suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai suatu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Mulyasa, 2008:212).

Standar isi mencakup lingkup materi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi berlandaskan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, di antaranya memuat kerangka dasar, struktur kurikulum, beban kerja, dan kalender pendidikan (Mulyasa, 2008:45).

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam dua ruang lingkup, yaitu (1) tergolong ke dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (2) kelompok mata pelajaran estetika. Sementara itu, silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh tiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2008:183).

Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam RPP meliputi hal-hal sebagai berikut ;

- a. identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan),
- b. kompetensi dasar dan indikator-indikator yang hendak dicapai,

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



- c. materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator,
- d. kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator),
- e. alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai, dan
- f. penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian),

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran yang digunakan guru sebagai acuan atau pegangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dengan demikian, hal yang telah tertuang di dalam RPP mencakup hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, dalam upaya pencapaian suatu kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## BAB III

### METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:2) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, pengambilan *sample* sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:15),

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif (Sugiyono, 2012:463).

Pada penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai unsur-unsur sosial masyarakat pada novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedy Ananta Toer.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari suatu anggapan bahwa

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjual
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, yang juga berarti bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan (Wellek dan Warren, 1990:110).

Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi sosial dan kemasyarakatan yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi bermaksud menjelaskan bahwa karya sastra (novel) pada hakikatnya merupakan sebuah fakta sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya itu dilahirkan, melainkan juga merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial tersebut.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis segi-segi kemasyarakatan yang ada dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan pengarang sebagai anggota masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Damono (1978:110). Analisis karya sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra mencoba menganalisis hubungan timbalbalik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Sosiologi sastra juga menganalisis tentang persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat pada saat karya itu diciptakan.

Sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang erat dalam masalah objek yang digarap. Keduanya sama-sama berobjek manusia dalam masyarakat. Dengan kata lain, keduanya berguna untuk mempelajari keadaan manusia dalam masyarakat: hubungan manusia dengan keluarga, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk analisisnya.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif terhadap sastra, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Namun begitu, antara sosiologi dan sastra memiliki kemungkinan yang sama untuk terus berkembang dan mungkin juga bekerja sama.

Berangkat dari pernyataan tersebut, penulis dalam mengkaji konflik sosial dan konflik politik dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang didukung dengan teori-teori ilmu sosial dan ilmu politik. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori-teori konflik yang didasarkan pada klasifikasi konflik sosial dan konflik politik yang dikemukakan oleh Ramlan Surbakti dalam bukunya *Memahami Ilmu Politik*.

### 3.2 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian

Menetapkan suatu keabsahan data diperlukan adanya teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Moleong (2006: 324) dalam bukunya menyebutkan beberapa jenis teknik pemeriksaan keabsahan data, di antaranya: 1) Perpanjangan Keikutsertaan; 2) Ketekunan/ Keajegan Pengamatan; 3) Triangulasi; 4) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi; 5) Analisis Kasus Negatif; 6) Pengecekan Anggota; 7) Uraian Rinci; dan 8) Auditing. Beberapa jenis teknik pemeriksaan keabsahan data di atas, peneliti mengambil salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yakni triangulasi.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Menurut Moleong (2006: 330), “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” Artinya, teknik ini digunakan sebagai keabsahan data melalui pengecekan ulang berdasarkan pemanfaatan yang dipilih peneliti dalam mencari kebenaran penelitian. Pendapat Moleong di atas, sejalan dengan Sugiyono (2010: 83) yang menjelaskan “triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.” Jelas sekali, suatu penelitian harus diuji kebenarannya melalui berbagai metode, seperti halnya metode triangulasi ini. Metode ini digunakan oleh seorang peneliti sebagai alat pengecekan atau penguji kebenaran penelitian yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kredibilitas data melalui berbagai sumber. Peneliti mengambil teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, dikarenakan peneliti ingin melakukan penggabungan data yang diteliti dengan beberapa para ahli di bidangnya. Gabungan dari beberapa data yang dikumpulkan, dapat dijadikan suatu data penelitian yang sifatnya kredibilitas dan dapat dipercaya.

Denzin (Moleong, 2006 :330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Pada penelitian ini, peneliti memilih triangulasi data dengan memanfaatkan penyidik sebagai bahan pengecekan hasil data yang diperoleh. Menurut Moleong (2006: 331) “triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



kembali derajat kepercayaan data.” Triangulasi penyidik dipakai sebagai pemanfaatan pengamat lain kepada para ahli untuk melakukan pengecekan kembali terhadap hasil temuan data terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pada tahap ini, peneliti akan memilih beberapa penyidik yang memiliki ahli di bidang psikologi Alfred Adler. Dari penyidik tersebut, peneliti akan melakukan pengecekan kembali derajat kebenaran data yang diperoleh. Data yang akan dicari derajat kebenarannya berupa hasil data penelitian (kutipan mengenai tingkah laku ataupun dialog tokoh). Data tersebut akan dibuat berupa tabel validasi untuk mengetahui absah atau tidaknya data yang diperoleh peneliti melalui para penyidik. Dari hasil triangulasi yang didapat, peneliti akan membandingkan semua data validitas yang sudah di validasi oleh beberapa penyidik, kemudian data tersebut dipilih peneliti untuk menentukan keabsahan data yang sesungguhnya melalui tabel tabulasi. Senada dengan Moleong (2006: 331) menyatakan, “Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

### 3.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian dapat diartikan sebagai cara dalam mengerjakan suatu kegiatan. Demikian pula halnya teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yaitu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian, dan cara yang dilakukan dalam menganalisis suatu data penelitian. Teknik penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik analisis data.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terkait dengan pernyataan itu, di dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan dan teknik catat.

Studi pustaka dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yang utama, yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan bahan atau teori yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji (Sukardi, 2009:33).

Berkenaan dengan uraian tersebut, studi pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data teori mengenai masalah sosial dan politik, teori struktur novel dan pembentuk novel, serta rencana pembelajaran yang dijadikan kerangka teori penelitian ini.

Adapun teknik catat digunakan untuk mencatat dialog tokoh atau kalimat pengarang yang menunjukkan masalah konflik sosial dan politik. Catatan tersebut kemudian dituliskan dalam bentuk kutipan paragraf yang dijadikan data penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono 2011:244).

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Menurut Krippendorff (dalam Moleong 2006:220), kajian isi adalah penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik simpulan yang replikatif dan sahih dari data atas dasar konteksnya. Selanjutnya, Webber (dalam Moleong 2006:220) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan dari sebuah buku atau dokumen.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, teknik analisis ini penulis gunakan untuk mengkaji masalah sosial dan politik dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik tersebut digunakan dengan langkah – langkah analisis yang dapat diperinci sebagai berikut ;

- a. mengidentifikasi data
- b. menginventarisikan data
- c. mengklasifikasikan data
- d. menganalisis data sesuai dengan teori yang dirujuk
- e. menyimpulkan hasil analisis.

### 3.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, penerbit Lentera Dipantara, tahun 2007, cetakan keenam, dan tebal 128 halaman.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



### 3.7 Data Penelitian

Adapun data penelitian ini adalah dialog tokoh atau kalimat pengarang di dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer yang mengandung konflik sosial dan politik.



#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## BAB IV

### KAJIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini merujuk pada teori Soekanto yang menyebutkan bahwa ada sembilan masalah sosial yang seringkali terjadi di masyarakat, di antaranya adalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi (2005:365).

Data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil dari uji validitas data penelitian tentang bentuk perasaan inferioritas dan perjuangan menuju superioritas pada tokoh Ranta dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer bersama validator, yaitu: Ahmad Supena, S.Pd.,M.A. Validator tersebut telah melakukan uji keabsahan data yang mendapatkan hasil data penelitian yang valid. Hasil data yang absah diperoleh sebanyak 24 data terdiri dari masalah kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat, kemiskinan, dan birokrasi. Keabsahan data yang telah diperoleh, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



**Tabel 4.1.1**  
**Deskripsi Data Konflik Sosial**

No	Data Kutipan	Keterangan
1	“Begini, Juragan Musa, biar aku ceritai: Sudah lama daerah sini kacau. Gerombolan terus-menerus menggedor, membakari rumah. Sampai keluarga yang paling miskin tak luput dari kebiadabannya. Tapi aneh, Juragan Musa yang kaya ini tidak pernah diganggu olehnya. Mengapa? Nah, kami curiga.” (hal 56)	Kejahatan
2	“....tetapi ada bukti-bukti yang membuat kami curiga. Juragan punya hubungan akrab dengan gerombolan pengacau.” (hal 56)	Disorganisasi keluarga
3	“Juragan Musa dan Pak Lurah ikut bertanggungjawab atas peristiwa-peristiwa pembunuhan dan pembakaran, perampokan dan penganiayaan di daerah sini.” (hal 66)	Kejahatan
4	“Kita sudah bosan putus asa. Kita takkan putus asa lagi. Kita akan perbaiki keadaan kita.” (hal 31)	Masalah generasi muda dalam masyarakat modern
5	“.... empat orang menghajarku habis-habisan. Apa katanya? “Kalau tidak lekas-lekas pergi aku laporkan pada polisi!” Aku lari pulang.” (hal 26)	Kejahatan
6	“Baik. Kau tak mau keluar. Aku laporkan pada polisi bahwa kau sudah curi bibit karetku.” (hal 34)	Kejahatan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



**Tabel 4.1.2**  
**Deskripsi Data Konflik Politik**

NO	Data Kutipan	Keterangan
1	<p>“Begini, kawan kita ini, katanya sambil menunjuk pada Yang Ketiga, sudah dua musim sawahnya tidak dapat air. Orang-orang Juragan Musa sudah pindahkan jalan air dari sawahnya. Dia membantah, tadi dia dipukuli mereka. Kawan kita ini tak dapat bilang apa-apa. Mau bilang apa? Semua yang berkuasa sahabatnya. Tapi, alhamdulillah, kemenakan kawan ini jadi bujang di sana. Dia yang tahu, tiap Rabu malam Juragan Musa berunding dengan DI, sedang kita orang-orang miskin sama dirampoki, dibakari, dibunuhi.” (hal 37)</p>	Kemiskinan
2	<p>“Pasar diobrak-abrik DI. Sudah tahu, Ta? Jadi binimu juga gagal. Nah, waktu baik, musim baik.” (hal 18)  “Kalau ada apa-apa, jangan sebut-sebut namaku. Mengerti?” (hal 18)</p>	Birokrasi
3	<p>“Sudah tiga bukti menyatakan, kau Residen DI. Pertama- tama istrimu sendiri menyebut kau pembesar DI. Kedua Pak Lurah sini, yang sekarang baru ketahan orang DI juga, dan ketiga surat-surat dalam tas Juragan sendiri.” (hal 65)</p>	Disorganisasi keluarga
4	<p>“Tidak! Tidak mungkin! Dan sambil menunjuk istrinya ia meneruskan: hanya dia yang menuduh begitu. Kemudian bapak komandan dengar. Itu bukan bukti! Itu cuma perkelahian rumah tangga biasa.” (hal 56)</p>	Disorganisasi keluarga
5	<p>Juragan Musa sangat terkejut. Dengan gugup ia hampiri istrinya hendak menolongnya berdiri. Tetapi salah seorang di antara prajurit itu menengahnya dan menolong Nyonya bangun. Setelah mendudukan Nyonya di atas kursi, prajurit itu menatap Juragan Musa, yang sementara itu sedang mencari-cari kesempatan utnuk melarikan diri. (hal 55)</p>	Kejahatan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



7	Musa merogoh kantungnya dan menyerahkan uang seringgit pada Ranta. (hal 18)	Birokrasi
8	“Kami kenal Juragan Musa. Dulu dia semiskin aku dan kami semua di sini. Zaman Jepang dia jadi werek roomusya. Barangsiapa pergi, disuruhnya kasih cap jempol. Ternyata cap jempol itu merampas tanahnya. Nah itulah cerita mula-mula dia jadi tuan tanah. Dia mengangkat diri sendiri jadi juragan. Itu belum semua. Kemudian orang semiskin aku dipaksanya jadi pencuri!” (hal 81)	Birokrasi
9	“Kalau dia mau, siapa di antara kita bisa lawan? Dia tak pakai tenaga badannya. Dia punya uang. Kita tak bisa lawan uangnya. Dia punya kawan orang besar-besar. Kita cuma punya kawan orang kecil-kecil.” (Hal 31)	Birokrasi
10	“Lewat jalan yang kita buat sendiri kita bayar pajak pada onderneming. Dua pintu jalan, dua kali pajak. Kalau kau coba-coba beli gerobak, berapa pajak mesti dibayar, tiap kali lalui dua pintu jalan onderneming itu? (hal 13)	Birokrasi
11	“Mereka! Yang datang pada kita hanya untuk menyuruh kita jadi maling. Mereka! Yang hidup memisah dari kita, seperti binatang buas di rimba. Mereka, yang dalam kepalanya cuma ada pikiran mau mangsa sesamanya. Mereka! Mereka! (hal 21)	Kejahatan
12	“... aku hanya contoh saja daripada mangsa yang lemah, lengah, dan lena. Karena kebuasannya aku dipaksa jadi maling untuk memenuhi kebutuhannya.” (hal 83)	Kejahatan
13	“Kau belum banyak makan garam, Djali. Dengar. Aku sudah pernah lihat Palembang, Surabaya, Jakarta, Bandung. Di mana- mana sama saja. Di mana-mana aku selalu dengar: Yang benar juga akhirnya yang menang. Itu benar. Benar sekali. Tapi kapan? Kebenaran tidak datang dari langit, dia mesti diperjuangkan untuk menjadi benar.” (hal 77)	Birokrasi

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



14	“..... kau ingat saluran air sawah yang dangkal dan ditumbuhi semak-semak di zaman Jepang dulu? Nah, kalau ada persatuan, kita akan gali beramai-ramai, kemudian sawah kita akan makmur lagi.” (hal 76)	Kemiskinan
16	“Mereka! Yang datang pada kita hanya untuk menyuruh kita jadi maling. Mereka! Yang hidup memisah dari kita, seperti binatang buas di rimba. Mereka, yang dalam kepalanya cuma ada pikiran mau mangsa sesamanya. Mereka! Mereka! (hal 21)	Kejahatan
17	“... kulitnya saja kulit orang, tapi adatnya, tingkahlakunya, semuanya sama dengan binatang buas. Barang siapa lena, diterkamnya....” (hal 83)	Kejahatan
18	“Tadinya mau ke tempat pemunggahan truk, jual singkong. Tahu-tahu truk dibakar DI. Ya Allah, bukan main! Bukan main!” (hal 23)	Kejahatan

#### 4.2 Analisis Data

Taylor (1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Selanjutnya Ardhana (Moleong 2002: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data.

Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



### 4.2.1 Analisis Konflik Sosial

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan sosial (Soekanto, 1990: 40).

Berdasarkan pengertian tersebut, berikut ini diuraikan analisis data yang berkaitan dengan konflik sosial dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

#### Data

“Begini, Juragan Musa, biar aku ceritai: Sudah lama daerah sini kacau. Gerombolan terus-menerus menggedor, membakari rumah. Sampai keluarga yang paling miskin tak luput dari kebiadabannya. Tapi aneh, Juragan Musa yang kaya ini tidak pernah diganggu olehnya. Mengapa? Nah, kami curiga.”

#### Analisis Data

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kebengisan Juragan Musa secara tidak langsung telah menjadikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Seakan hidup warga berada dalam tataran paling bawah, sehingga melihat Juragan Musa yang secara nyata adalah manusia biasa, dipandang sebagai orang yang bengis, sadis, dan mampu membuat dosa. Namun pada kenyataannya, sifat Juragan Musa ini tidak pernah mencerminkan seorang manusia. Dalam hal ini, Ranta menggambarannya sebagai binatang buas yang setiap kali bisa menerkam.

Perbedaan sosial yang dialami oleh Ranta dan beberapa warga disebabkan adanya kepentingan Juragan Musa yang ingin menghabiskan segala sumber kemakmuran warga. Tanah, sawah, pajak, kesehatan, dan tentu harga diri, menjadi sasaran utama yang dituju oleh Juragan Musa. Kerakusan dan keinginan yang

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip bagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



frontal akan penguasaan sumber daya alam telah menjadikan warga hidup dalam sebuah tekanan ekonomi yang serba kurang mengengakkan. Sifat Juragan Musa yang terkenal angkuh dan maunya menang sendiri, secara perlahan telah membangkitkan terjadinya konflik sosial yang berbuntut pada perpecahan antarwarga.

### Data

“...tetapi ada bukti-bukti yang membuat kami curiga. Juragan punya hubungan akrab dengan gerombolan pengacau.”

### Analisis Data

Konflik sosial dalam data di atas sebetulnya diawali dari keinginan Juragan Musa untuk menguasai segala hal. Sebelum dirinya mengangkat sebagai Juragan, ia sudah mempunyai taktik untuk menuju kekuasaan. Hingga pada akhirnya, ia mempunyai kekayaan dan kekuasaan dari hasil taktiknya itu.

Dari kutipan di atas, pertentangan-pertentangan yang digambarkan dalam novel ini merujuk pada satu permasalahan, yaitu keinginan untuk menguasai segala sumber daya, baik sumber daya manusia ataupun sumber daya alam. Dalam hal ini, Juragan Musa menjadi kunci dari pertentangan-pertentangan tersebut. Struktur sosial yang belum tertata, dapat mengakibatkan tumbuhnya penguasa-penguasa baru yang jika tidak segera diselesaikan akan menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan.

### Data

“Juragan Musa dan Pak Lurah ikut bertanggungjawab atas peristiwa-peristiwa pembunuhan dan pembakaran, perampokan dan penganiayaan di daerah sini.”

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



### Analisis Data

Dalam kutipan ini, kekayaan alam yang dimiliki daerah tersebut ternyata tidak menjadikan penduduknya kecukupan. Justru yang terjadi adalah banyak kemiskinan muncul di sana-sini. Berbagai perbedaan sosial terus saja muncul kepermukaan. Kemiskinan, kebodohan, dan kematian selalu menjadi tontonan sehari-hari. Hal ini tidak lain karena adanya pihak-pihak tertentu yang ingin menguasai daerah tersebut. Pihak-pihak inilah yang senantiasa menciptakan banyak perbedaan sosial.

### Data

“Kita sudah bosan putus asa. Kita takkan putus asa lagi.  
Kita akan memperbaiki keadaan kita.”

### Analisis Data

Konflik sosial yang digambarkan dalam data tersebut, tentu tidak lepas dari situasi politik yang juga tergambar di dalamnya. Banyak terjadi pertentangan dalam masyarakat yang lebih mengarah pada kepentingan politik saja. Dalam hal ini, Juragan Musa dan Ranta menjadi pihak yang paling banyak mendapat sorotan. Sebab antara keduanya memunculkan konflik secara jelas. Keduanya berkeinginan mendapat kehidupan yang layak, tetapi jalan yang mereka tempuh sangat bertentangan.

### Data

“.... empat orang menghajarku habis-habisan. Apa katanya? “Kalau tidak lekas-lekas pergi aku laporkan pada polisi!” Aku lari pulang.”

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## Analisis Data

Dari kutipan di atas, pertentangan-pertentangan yang digambarkan dalam novel ini merujuk pada satu permasalahan, yaitu keinginan untuk menguasai segala sumber daya, baik sumber daya manusia ataupun sumber daya alam.

Dalam hal ini, Juragan Musa menjadi kunci dari pertentangan-pertentangan tersebut. Juragan Musa yang telah dirasuki oleh keinginan berkuasa, tidak mampu meredam lagi nafsunya dan melampiaskannya dalam bentuk kekerasan fisik pada warga. Hal inilah yang menjadi masalah dalam sebuah struktur sosial. Apalagi dalam novel ini struktur sosial belum tertata. Struktur sosial yang belum tertata, dapat mengakibatkan tumbuhnya penguasa-penguasa baru yang jika tidak segera diselesaikan akan menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan.

### 4.2.2 Analisis Konflik Politik

Konflik politik dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* merupakan konflik yang dominan. Konflik tersebut meliputi hampir keseluruhan cerita. Konflik tercermin dalam tema, alur, penokohan, dan latar. Analisis sosiologis dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* dengan mengambil konflik politik meliputi tipe konflik, struktur konflik, tujuan konflik, intensitas konflik, dan pengaturan konflik.

Berikut ini diuraikan analisis data yang berkaitan dengan konflik politik dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

#### Data

“Begini, kawan kita ini, katanya sambil menunjuk pada Yang Ketiga, sudah dua musim sawahnya tidak dapat air. Orang-orang Juragan Musa sudah pindahkan jalan air dari sawahnya. Dia membantah, tadi dia dipukuli mereka. Kawan kita ini tak dapat bilang apa-apa. Mau bilang

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



apa? Semua yang berkuasa sahabatnya. Tapi, alhamdulillah, kemenakan kawan ini jadi bujang di sana. Dia yang tahu, tiap Rabu malam Juragan Musa berunding dengan DI, sedang kita orang-orang miskin sama dirampoki, dibakari, dibunuh.”

### Analisis Data

Dalam data tersebut, terdapat dua pihak yang terlibat dalam konflik. Pihak pertama adalah Ranta sebagai kaki tangan pemerintah dan pihak kedua adalah gerombolan pengacau atau DI (Darul Islam) yang dipimpin oleh Juragan Musa. Kedua pihak tersebut mempunyai ideologi dan kepentingan yang berbeda. Masing-masing berusaha mewujudkan kepentingannya sehingga terjadi perbenturan. Di antara perbenturan kepentingan itu ialah adanya keinginan kedua belah pihak untuk mempertahankan atau mendapatkan kekuasaan.

Ranta dan pengikutnya mempunyai keinginan untuk mempertahankan sistem sosial dan struktur masyarakat yang sudah ada, yakni sistem pemerintahan lama dan sistem perekonomian yang mengandalkan agraris. Sebagai warga yang berpegang pada hukum yang sudah ada, Ranta beserta pengikutnya, mencoba ambil bagian dalam menegakkan kemakmuran dan ketentraman daerahnya. Hal ini dibuktikan dengan perlawanannya terhadap Juragan Musa, yang dalam novel ini selalu menggunakan kekerasan dan menindas rakyat miskin yang berbeda pemikiran.

### Data

“Pasar diobrak-abrik DI. Sudah tahu, Ta? Jadi binimu juga gagal. Nah, waktu baik, musim baik.”

“Kalau ada apa-apa, jangan sebut-sebut namaku. Mengerti?”

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



### Analisis Data

Dari beberapa kutipan di atas, terlihat bahwa kedua pihak memiliki kemauan yang berbeda. Di satu sisi Ranta ingin kehidupannya makmur dan kekuasaan semua tertuju pada pemerintah, di sisi lain Darul Islam tidak henti-hentinya melakukan kekacauan demi keinginannya berkuasa. Namun meski dengan segala bukti yang dilayangkan oleh Ranta dan komandan tersebut, Juragan Musa masih saja mampu mengelak bahkan menuduh orang-orang terdekatnya yang berbuat kurang ajar padanya.

### Data

“Sudah tiga bukti menyatakan, kau Residen DI. Pertama- tama istrimu sendiri menyebut kau pembesar DI. Kedua Pak Lurah sini, yang sekarang baru ketahan orang DI juga, dan ketiga surat-surat dalam tas Juragan sendiri.”

### Analisis Data

Data tersebut menjelaskan bahwa reputasi Juragan Musa sangat terpuji kecuali dalam kasus ini. Istrinya sangatlah percaya jika suaminya bukanlah otak dari segala kekisruhan itu. Ia menyangkal semua tuduhan yang disebar oleh warga desa pada suaminya. Ia masih yakin bahwa suaminya adalah orang baik-baik dan tidak mungkin memperkeruh keadaan.

Dan semua reputasi Juragan Musa hilang, saat ditemukan berkas-berkas dalam tas miliknya. Penemuan berkas-berkas itu, menjadi bukti kuat bahwa Juragan Musa ikut terlibat dalam segala macam pembunuhan dan pembakaran. Bahkan, Juragan Musa adalah orang yang menjadi otak di balik perbuatan itu.

### Data

“Sudah tiga bukti menyatakan, kau Residen DI. Pertama- tama istrimu sendiri menyebut kau pembesar DI. Kedua Pak Lurah sini, yang sekarang

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



baru ketahan orang DI juga, dan ketiga surat-surat dalam tas Juragan sendiri.”

### Analisis Data

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Juragan Musa tetap saja menggunakan politik liciknya untuk bisa mengecoh Ranta dan Komandan saat ingin menangkapnya. Dalam hal ini, Juragan Musa tidak mau begitu saja menyerah. Dengan segala usaha, ia mencoba mengelak dari tuduhan-tuduhan tersebut. Namun begitu, justru nampaklah sifat pengecut Juragan Musa saat berhadapan dengan komandan. Keperkasaannya yang ditampakkan di hadapan Ranta dan beberapa warga, seakan luntur begitu saja di hadapan komandan. Hal ini sekaligus menguatkan bukti bahwa Juragan Musa hanya berani pada orang-orang kecil dan miskin.

### Data

“Tidak! Tidak mungkin! Dan sambil menunjuk istrinya ia meneruskan: hanya dia yang menuduh begitu. Kemudian bapak komandan dengar. Itu bukan bukti! Itu cuma perkelahian rumah tangga biasa.”

“Malam begini, Pak, tidak begitu terang. Tapi, Pak, waktu kubawa pergi tidak ada isinya.”

### Analisis Data

Data di atas menjelaskan semua reputasi Juragan Musa hilang sudah, saat ditemukan berkas-berkas dalam tas miliknya. Penemuan berkas-berkas itu, menjadi bukti kuat bahwa Juragan Musa ikut terlibat dalam segala macam pembunuhan dan pembakaran. Bahkan, Juragan Musa adalah orang yang menjadi otak di balik perbuatan itu. Akan tetapi Juragan Musa masih mengelak dan menyalahkan istrinya bahwa itu hanyalah masalah dalam keluarga.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## Data

Juragan Musa sangat terkejut. Dengan gugup ia hampir istrinya hendak menolongnya berdiri. Tetapi salah seorang di antara prajurit itu menengahnya dan menolong Nyonya bangun. Setelah mendudukkan Nyonya di atas kursi, prajurit itu menatap Juragan Musa, yang sementara itu sedang mencari-cari kesempatan untuk melarikan diri.

## Analisis Data

Dalam hal ini, kedua pihak yang terlibat dalam konflik politik tersebut, sama-sama mempunyai sumber kekuasaan. Warga desa mempunyai sumber kekuasaan karena secara tidak langsung, mereka berada dalam tangan pemerintah yang saat itu dipimpin oleh Soekarno. Pemimpin gerombolan pengacau atau DI, yakni Juragan Musa memiliki sumber kekuasaan potensial karena mempunyai masa yang terorganisasi secara rapi dan berdisiplin tinggi. Ia menggunakan sumber kekuasaan tersebut untuk aktivitas politik berupa gerakan untuk mengadakan revolusi kebangsaan dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

## Data

“Kami kenal Juragan Musa. Dulu dia semiskin aku dan kami semua di sini. Zaman Jepang dia jadi werak roomusya. Barangsiapa pergi, disuruhnya kasih cap jempol. Ternyata cap jempol itu merampas tanahnya. Nah itulah cerita mula-mula dia jadi tuan tanah. Dia mengangkat diri sendiri jadi juragan. Itu belum semua. Kemudian orang semiskin aku dipaksanya jadi pencuri!”

## Analisis Data

Dari kutipan tersebut, jelas bahwa kemampuan Juragan Musa hanya sebatas kekayaan yang dimiliki dan banyaknya anak buah serta kawan-kawannya. Pada dasarnya, Juragan Musa sendiri adalah sosok yang tidak bisa apa-apa. Semua bergantung pada uang dan harta kekayaannya. Dengan uang tersebut, ia bebas menelan semua lawan politiknya demi kekuasaan. Selain itu, Juragan Musa

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



dulunya adalah bagian dari warga tersebut. Dia hanya orang miskin yang sama-sama dari golongan bawah. Oleh beberapa sebab, termasuk keinginan untuk menguasai, ia mengangkat pribadinya menjadi juragan dan seorang residen.

Hal ini diperjelas oleh kutipan berikut “Kalau dia mau, siapa di antara kita bisa lawan? Dia tak pakai tenaga badannya. Dia punya uang. Kita tak bisa lawan uangnya. Dia punya kawan orang besar-besar. Kita cuma punya kawan orang kecil-kecil.”

#### Data

“Mereka! Yang datang pada kita hanya untuk menyuruh kita jadi maling. Mereka!

Yang hidup memisah dari kita, seperti binatang buas di rimba. Mereka, yang dalam kepalanya cuma ada pikiran mau mangsa sesamanya. Mereka! Mereka!

“... aku hanya contoh saja daripada mangsa yang lemah, lengah, dan lena. Karena kebuasannya aku dipaksa jadi maling untuk memenuhi kebutuhannya.”

#### Analisis Data

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa awal kali terjadinya konflik politik antarwarga disebabkan karena Juragan Musa merampas tanah milik warga dengan menggunakan taktik halusny. Juragan Musa yang awalnya hanya orang miskin dan hidup bersama warga desa, akhirnya bisa berkuasa dan mempunyai kekayaan yang begitu banyak. Kekayaannya itu didapat dari cap jempol para warga. Dengan pengumpulan cap jempol itu, maka jalan yang ditempuh Juragan Musa akan menjadi lancar. Perampasan tanah milik warga menjadi modal utama Juragan Musa untuk hidup dan menguatkan pemikirannya. Lalu dengan kekayaan dan kuasanya itu, ia menjadi rakus dan tamak terhadap orang-orang miskin dan orang yang berseberangan dengan pemikirannya. Orang-orang miskin sama dianiya, dirampoki, dan dipaksa mencuri.

Untuk mempertahankan kekuasaan dan ideologi politiknya itu, Juragan

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Musa tidak bekerja sendirian, bahkan tidak pernah menjadi pelaku langsung.

Maksudnya, ia hanya menyuruh anak buahnya untuk membantai semua warga miskin yang tidak mau tunduk dan yang dianggap menjadi lawan politiknya.

Dalam novel ini, diceritakan bahwa Juragan Musa adalah seorang pengecut yang hanya berani menggunakan kekayaannya sebagai senjata. Dengan kekayaannya itu, ia berhak menyuruh anak buahnya untuk melakukan berbagai hal.

### Data

“Kau belum banyak makan garam, Djali. Dengar. Aku sudah pernah lihat Palembang, Surabaya, Jakarta, Bandung. Di mana-mana sama saja. Di mana-mana aku selalu dengar: Yang benar juga akhirnya yang menang. Itu benar. Benar sekali. Tapi kapan? Kebenaran tidak datang dari langit, dia mesti diperjuangkan untuk menjadi benar.”

### Analisis Data

Keinginan untuk tetap hidup dalam kebenaran dan lepas dari segala penindasan tersebut, sebagai titik awal bagi perjuangan-perjuangan Ranta dan pengikutnya untuk mencapai tujuan-tujuan kemerdekaan hidup yang mereka cita-citakan. Perlawanan tersebut juga berarti sebuah implementasi dari sebuah paham kebangsaan yang menjunjung tinggi hak atas mereka yang ditindas. Ideologi inilah yang kemudian mendorong munculnya pergerakan-pergerakan anti penjajahan dan penindasan.

Konflik semakin menjadi manakala kedua kelompok ini berbenturan. Orientasi kepentingan dua kelompok yang berbeda ini memberikan peluang bagi meluasnya konflik. Berpihaknya kelompok sosial tertentu merupakan suatu halangan bagi kelompok-kelompok sosial lain yang secara politik memposisikan diri sebagai lawan politiknya. Tekanan-tekanan dalam bentuk intimidasi dan beberapa ancaman menjadi senjata ampuh yang digunakan Juragan Musa.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



### 4.3 Analisis Kesesuaian Bahan Ajar

Bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah sebaiknya disesuaikan dengan situasi kelas dan mata pelajaran yang akan diajarkan. Pada situasi kelas, seorang siswa membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, santai dan memiliki nilai-nilai yang baik dalam pembelajaran di kelas. Jika pada mata pelajaran yang akan diajarkan, tentu harus memilih bahan ajar yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sama halnya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus memilih beberapa bahan ajar yang baik. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat berbagai bahan ajar yang dimiliki seperti bahan ajar untuk kebahasaan dan kesusastraan. Pada bahan ajar kebahasaan, banyak yang bisa dipilih sebagai media pembelajarannya seperti artikel, koran, siaran televisi dan lain sebagainya. Jika pada bahan ajar kesusastraan, media pembelajaran yang bisa dipilih yaitu puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Akan tetapi, media pembelajaran yang telah dipilih pun harus disesuaikan dengan pemilihan bahan ajar yang tepat, agar pembelajaran yang diajarkan masih berkaitan dengan usia siswa, pola pikir siswa, hingga pengajaran yang baik bagi siswa.

Selain itu, kesesuaian bahan ajar pun harus disesuaikan dengan beberapa kriteria, seperti pada pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada bahan ajar sastra terutama novel memiliki beberapa kriteria yang harus diperhatikan, seperti yang diungkap Rahmanto (1988: 27) bahwa bahan pengajaran sastra memiliki tiga kriteria yakni bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Pada novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedy Ananta

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Toer mengenai tiga kriteria yang disebutkan oleh Rahmanto di atas sudah sesuai untuk bahan pembelajaran di sekolah SMA.

Pada segi bahasa, Rahmanto (1988: 27) menyebutkan beberapa aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan yaitu: “cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.” Dari segi bahasa, novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer memiliki cara penulisan yang lugas, santai, dan mudah untuk dipahami, walaupun di dalamnya terdapat beberapa kiasan Bahasa Jawa, namun Sardjono memberikan arti kiasan tersebut di dalam novel yang dibuat terpisah dari cerita. Selain itu, Sardjono pun menegaskan setiap konflik yang dihadapi tokoh dengan membuat sebuah kotak kecil di dalam novel yang dibuat secara terpisah. Hal ini tentu dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui setiap masalah yang dihadapi tokoh di dalam cerita. Jika dilihat dari kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang, dalam novel tersebut jangkauan pembaca tertuju pada anak-anak usia 15 tahun ke atas, sehingga novel ini sangat sesuai untuk dijadikan pembelajaran di sekolah SMA kelas XI dan XII.

Pada unsur psikologi, Rahmanto (1988: 27) menyebutkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa setelah mereka membaca novel. Dari segi psikologi, novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer memiliki pesan menarik yang ingin

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



disampaikan pengarang di dalam cerita, sehingga siswa pun dapat mengembangkan pesan-pesan baik tersebut di dalam kehidupan nyata. Selain itu, berdasarkan hasil analisis tokoh mengenai bentuk inferioritas dan perjuangan menuju superioritas, novel tersebut memiliki aspek penting untuk bersikap baik dalam lingkungan sosial, keluarga, ataupun sekolah. Novel tersebut pun mengajarkan seseorang untuk tidak berhenti meraih keberhasilannya, selalu semangat untuk belajar baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat serta pantang menyerah. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer dapat membantu siswa untuk belajar mandiri, bekerja sama, percaya diri, dan menunjukkan sikap yang berpikir positif.

#### 4.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Membaca di SMA

Pemelajaran membaca di SMA harus mendapat perhatian penuh dari guru mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Salah satunya adalah pemelajaran membaca karya sastra. Hal ini merupakan modal penting bagi baik dan buruknya kualitas apresiasi siswa terhadap karya sastra. Sastra dan pendidikan harus berjalan bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, yaitu membentuk manusia seutuhnya. Hal ini juga tercermin dalam tujuan pemelajaran sastra di sekolah yang tercantum dalam KTSP, yaitu agar siswa: (a) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memerhatikan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (b) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya intelektual manusia Indonesia.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Semua tujuan tersebut akan tercapai jika siswa diarahkan untuk membaca sastra. Suatu kekeliruan jika guru hanya menugasi siswa membaca sinopsis saja.

Siswa harus diarahkan untuk membaca sastra utuh teks sastra agar siswa dapat menikmati karya sastra, bahkan memanfaatkannya untuk memperluas wawasan dan memperluas pengetahuan berbahasa. Rasa bangga siswa terhadap karya sastra negerinya akan timbul dengan sendirinya seperti yang dicita-citakan oleh kurikulum di atas. Dalam rangka mewujudkan pembelajaran membaca yang berkualitas, termasuk membaca karya sastra, guru harus berupaya melaksanakan pembelajaran dengan terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang tepat.

Berikut ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran membaca di kelas XI SMA Standar Kompetensi “Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan” dan Kompetensi Dasar “Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan”, yang disusun dengan memanfaatkan temuan dan hasil analisis.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas /semester	: XI (sebelas) / 1 (dua)
Nama Sekolah	: SMA
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan
Kompetensi Dasar	: 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan
Aspek Pembelajaran	: Membaca

### Indikator Pencapaian

No	Indikator Pencapaian	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi kreatif
1.	mengidentifikasi ciri novel sebagai bentuk karya sastra	Bersahabat/ komunikatif	Kepemimpinan
2.	menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel.	Kreatif	Keorisinilan
3.	menceritakan sendiri isi novel dengan bahasa sendiri.	Kreatif	

### Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal : <ul style="list-style-type: none"> <li>• siswa ditanya mengenai pengertian novel Indonesia &amp; terjemahan</li> <li>• siswa ditanya tentang perbedaan novel Indonesia &amp;</li> </ul>	Bersahabat/ komunikatif	15

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



	terjemahan		
2.	<p><b>Kegiatan Inti :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>siswa membaca novel <i>Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer</i> ;</li> <li>mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel <i>Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer</i> ;</li> <li>menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (Konflik Sosial dan Politik) novel <i>Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer</i> ;</li> <li>siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ;</li> <li>siswa lain menanggapi presentasi hasil diskusi ;</li> <li>menyimpulkan tentang hal-</li> </ul>	<b>Kreatif</b>	

**PERINGATAN !!!**

- Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
- Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



	<p>hal yang belum diketahui</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• siswa menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui.</li> <li>• menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.</li> </ul>		
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. guru memberikan penilaian atas kegiatan yang dilakukan siswa ;</li> <li>2. guru memberikan ulasan singkat tentang masalah sosial dan politik dalam novel <i>Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer ;</i></li> <li>3. siswa diminta menjelaskan manfaat perbandingan novel Indonesia dan novel terjemahan</li> <li>4. guru memberikan evaluasi dan refleksi mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</li> </ol>	<p>Bersahabat/ komunikatif</p>	15

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## Metode dan Sumber Belajar

Sumber Belajar	1.	Pustaka rujukan	1. Novel <i>Sekali Peristiwa di Banten Selatan</i> karya Pramoedya Ananta Toer terbitan Lentera Dipantara 2007. 2. Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI semester II.
	2.	Media cetak dan elektronik	1. Artikel atau siaran pembahasan novel Indonesia/terjemahan di koran/majalah atau televisi
	3.	Website internet	1. Artikel pembahasan novel Indonesia/terjemahan
	4.	Narasumber	1. Kritikus sastra
	5.	Model peraga	1. Siswa yang mempunyai pengalaman sebagai kritikus sastra
	6.	Lingkungan	1. Hasil-hasil analisis novel Indonesia/ terjemahan yang ada di masyarakat

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Metode	1.	Presentasi
	2.	Diskusi Kelompok
	3.	Inquari
	4.	Demonstrasi /Pemeragaan Model

### Penilaian

Teknik dan Bentuk	V	Tes Lisan
	1.	Tes Tertulis
	2.	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	3.	Tagihan Hasil Karya/Produk
	4.	Pengukuran Sikap
5.	Penilaian diri	
Instrumen /soal		
<ol style="list-style-type: none"> <li>Daftar pertanyaan lisan tentang pengertian dan perbedaan novel Indonesia &amp; terjemahan.</li> <li>Tugas/perintah untuk melakukan diskusi, presentasi, pemberian tanggapan.</li> <li>Daftar pertanyaan uji kompetensi dan kuis uji teori untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap teori dan konsep yang sudah dipelajari.</li> </ol>		
Rubrik/kriteria penilaian/blangko observasi		

### PERINGATAN !!!

- Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
- Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## Rubrik Penilaian Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

### Novel Indonesia dan Terjemahan

**Kompetensi Dasar** : Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

**Nama Siswa** :

**Kelas/No. Absen** :

**Tanggal Penilaian** :

UNSUR YANG DINILAI			SKOR				
			1	2	3	4	5
Analisis Unsur Intrinsik	1	Ketajaman analisis					
	2	Kelengkapan unsur yang dianalisis					
	3	Keruntutan penyajian hasil analisis					
	4	Sistematika penyajian hasil analisis					
	5	Bahasa penyajian hasil analisis					
	6	Analisis perbedaan antara unsur intrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan					
	7	Pengungkapan argumen analisis perbedaan					
	8.	Analisis persamaan antara unsur intrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan					
	9.	Pengungkapan argumen analisis persamaan					
	10.	Kesimpulan hasil perbandingan unsur intrinsik					
Analisis Unsur	11	Ketajaman analisis					
	12	Kelengkapan unsur yang dianalisis					

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Ekstrinsik	13	Keruntutan penyajian hasil analisis				
	14	Sistematika penyajian hasil analisis				
	15	Bahasa penyajian hasil analisis				
	16	Analisis perbedaan antara unsur ekstrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan				
	17	Pengungkapan argumen analisis perbedaan				
	18.	Analisis persamaan antara unsur ekstrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan				
	19.	Pengungkapan argumen analisis persamaann				
	20.	Kesimpulan hasil perbandingan unsur ekstrinsik				
<b>JUMLAH SKOR (Maksimal 100)</b>						

**Nilai Akhir = Perolehan Skor X 100**

**Skor Maksimal**

**Serang.....**

**Mengetahui**

**Kepala SMA**

**Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra**

**Indonesia**

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## BAB V

### Simpulan dan Saran

#### 5.1 Simpulan

Novel tersebut menggambarkan adanya unsur kekerasan dalam menjalankan sebuah tujuan. Kekerasan bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik. Kekerasan fisik bisa diartikan dengan penggunaan alat yang dapat lukai salah satu pihak. Sedangkan kekerasan non-fisik hanya tergambar lewat praktik-praktik yang tidak langsung, tetapi akibatnya justru lebih buruk dari kekerasan fisik. Misalnya, penguasaan sumber daya alam oleh pihak-pihak tertentu. Dari situlah kemudian muncul konflik baru yang disebabkan tidak meratanya sumber-sumber alam. Sumber-sumber alam hanya dikuasai orang-orang kaya, sedang yang miskin hanya diperbudak.

Konflik sosial tersebut tentu akan membuat kekacauan sebuah struktur sosial, apalagi diperkuat dengan melemahnya sistem politik yang ada. Konflik yang ditampilkan dalam novel tersebut, merupakan konflik yang tidak bisa diselesaikan lewat perundingan. Dengan begitu, cara-cara kekerasan yang dilakukan pemerintah merupakan jalan satu-satunya. Penangkapan Juragan Musa dan penumpasan Darul Islam, menjadi bukti bahwa konflik tersebut tidak mudah diselesaikan lewat jalur yang benar.

Secara garis besar, konflik sosial dan politik yang dimunculkan dalam novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan, lebih dikarenakan perbedaan ideologi. Perbedaan



ideologi ini, pada gilirannya telah menggiring kekuatan-kekuatan politik yang ada untuk mengerahkan segala potensi yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan-tujuan politik mereka. Jika tujuan politik tersebut saling bertentangan, maka berakibat pada terputusnya struktur sosial di dalam masyarakat. Dengan terputusnya struktur sosial tersebut, disinyalir telah menghasilkan konflik sosial. Dalam hal ini, konflik politik yang beraspek ideologi, telah memancing untuk timbulnya konflik sosial.

Selain itu, pertarungan ideologi selalu menjadi momok tersendiri bagi pemerintah. Dengan begitu, konflik antarideologi akan membawa pada perseteruan panjang yang mungkin akan timbul tenggelam. Namun bagaimanapun juga, konflik tidak selalu berakibat buruk. Sebab, suatu saat ia akan menjadi alat untuk integrasi bangsa.

## 5.2 Saran

Saran yang peneliti sampaikan berkaitan dengan skripsi ini ada dua.

1. Hendaknya dengan adanya novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dinamika sosial dan politik yang ada di Indonesia.
2. Hendaknya penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk penelitian mengenai masalah sosial dan politik selanjutnya, dan bisa dikembangkan dengan cara penelitian lapangan. Selain itu, penelitian ini akan menjadi lebih baik jika peneliti yang lain mampu menggabungkannya dengan berbagai sudut, terutama sudut sejarah. Sebab, novel merupakan bentuk pengalaman



pengarangnya dengan melihat situasi keadaan yang terjadi saat karya itu diciptakan. Dengan begitu, maka tidak menutup kemungkinan berbagai pandangan muncul dari para pengarang dan disisipi dengan olahan ungkapan dari pengarangnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan: Metode dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rodaskarya.
- Mulyana, Yoyo. 2003. *Model Pembelajaran Pengkajian Sastra dalam Dimensi Respons Pembaca untuk Masyarakat Multikultural*. Serang: UPI
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI PRESS.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.